

**SAKRAMEN PEMBAPTISAN DALAM AJARAN KRISTEN KATOLIK DAN
KRISTEN PROTESTAN DAN PELAKSANAANNYA DI GEREJA SANTO
YAKOBUS MARISO DAN GEREJA GPIB BUKIT ZAITUN DI KOTA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Studi Agama-agana pada
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUH. ASKHARI

NIM. 30500114031

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN
FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Muh. Askhari
NIM : 30500114031
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 29 september 1996
Jurusan : Studi Agama-agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : BTN. Cita Alam Lestari
HP : 085299756847
Judul Skripsi : Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagaimana atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 27 Agustus 2019

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R

Muh. Askhari
NIM: 3050011403

PERSETUJUAN SKRIPSI

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muh. Askhari**, Nim: **30500114031**, mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, berjudul “Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Marisoda dan Gereja GPIB Bukit Zaitundi Kota Makassar”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk melakukan ujian akhir skripsi (munaqasyah).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 27 Agustus 2019

Menyetujui,

Penguji I	Penguji II
<u>Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh</u> NIP: 195009151980032001	<u>Dr. Indo Santalia, M.Ag</u> NIP: 196212311997032003
Pembimbing I	Pembimbing II
<u>Dr. Hj. Aisyah, M.Ag</u> NIP. 19531231 198703 2 002	<u>Pdt. Alius Rampolodji, M.Th</u> NIDN: 9909007179

Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi Agama-Agama

Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI.

NIP. 19580628 199103 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitundi Kota Makassar”, yang disusun oleh Muh. Askhari, NIM: 30500114031, mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 27 Agustus 2019 M, bertepatan dengan tanggal 26 Dzulhijjah 1440 H, dan dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan beberapa perbaikan.

Samata 27 Agustus 2019M
 26 Dzulhijjah 1440H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Indo Santalia, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Indo Santalia, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Aisyah, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Pdt. Alius Rampolodji, M.Th	(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Dr. MuhsinMahfudz, M.Th.I
NIP.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahpuji syukur kepada Allah swt. yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya untuk makhluknya serta mengajari manusia dengan akal pikiran sebagai potensi dasar bagi manusia untuk menimbang sesuatu itu baik atau buruk, menciptakan hati nurani sebagai pengontrol dalam tindak tanduk, yang telah menciptakan fisik dalam sebgus- bagusnya rupa untuk mengekspresikan amal ibadah kita kepada-Nya. Segala puji bagi Allah sang Maha Kuasa pemberi hidayah, atas pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar.”

Sholawat beserta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Muhammad saw., serta para sahabatnya yang telah membebaskan umat manusia dari lembah kemusyrikan dan kejahiliyahan menuju alam yang bersatarkan nilai-nilai tauhid dan bertaburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada orang tua tercinta, Ayah: Hasan Sarullah, B.A, Ibu: Sunarmi, adik-adikku serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, melimpahkan rezeki-Nya dan mengampuni dosanya.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II ,III dan IV.
2. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar beserta Wakil dekan I, II, dan III.
3. Dra. Hj. A.Nirwana, M.HI dan Dr. Indo Santalia, MA selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-agama yang menjadi orang tua akademik selama kuliah, terima kasih telah menasehati, dan menudukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis.
4. Dr. Hj. Aisyah, M.Ag dan Pdt. Alius Rampolodji, M.Th selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2. Terima kasih atas dukungannya, saran, masukan, kritikan, serta motivasi selama dalam penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen, staf akademi, peserta, karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar dan terkhusus pada jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.
6. Sahabat perjuangan penulis M. Makbul, S.pd. Miftahuddin, Yanti, Irsan, Suhasran, Rais, Arman B, Yusril, Muin yang merupakan Mahasiswa Uin Alauddin Makassar dan Studi Agama-agama serta saudara-saudara lainnya yang selalu mendukung, memotivasi dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi.
7. Teman seperjuangan di Fakultas lain dan di kampus lain, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

8. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar angkatan 57 Kecamatan Bonto Karaeng Kabupaten Bantaeng.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penulis mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa, 27 Agustus 2019

Penulis

Muh. Askhari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13-31
A. Sakramen Pembaptisan.....	13
1. Sakramen	13
2. Mysterio.....	15
3. Pembaptisan.....	16
4. Makna Pembaptisan.....	19
B. Pelaksanaan Pembaptisan Kristen	21
C. Air dalam Sakramen Baptis.....	25
D. Baptisan Percik dan Selam dalam Alkitab	27
E. Perlunya Pembaptisan.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32-36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian.....	32

C. Sumber Data	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	37-52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Sakramen Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso dan Gereja Kristen Protestan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.....	44
C. Tata Cara Pelaksanaan Pembaptisan Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso Dan Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar	46
D. Persamaan dan Perbedaan Tentang Pembaptisan di Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso dan Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar	50
BAB V PENUTUP.....	53-55
A. Kesimpulan.....	53
B. Implikasi Penelitian.....	54
KEPUSTAKAAN	56-59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Letak Geografis Kecamatan Mamajang	37
Gambar II: Letak Geografis Kecamatan Mariso	40



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kecamatan Mamajang 2017	38
Table 2: Luas Wilayah Kecamatan Mariso 2018	41
Tabel 3: Jumlah Penduduk Kecamatan Mariso 2018	42
Table 4: Jenis Sarana Kesehatan Kecamatan Mariso 2017	43
Table 5: Sarana atau Tempat Ibadah Kecamatan Mariso 2018	44



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	b	be
	Ta	t	te
ﺀ	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ﺞ	Jim	j	je
ﻩ	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
ﻚ	kha	kh	kadan ha
ﺩ	dal	d	de
ﺯ	zai	z\	zet (dengan titik di atas)
ﺭ	Ra	r	er
ﺰ	zai	z	zet
ﺲ	sin	s	es
ﺴﻲ	syin	sy	esdan ye
ﺲﺩ	sa	s}	es (dengan titik di bawah)
ﺪﺩ	da	d}	de (dengan titik di bawah)
ﺘﺀ	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ﺰﺀ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ﺀ	'ain	'	Apostrof terbalik
ﻎ	gain	g	ge
ﻑ	Fa	f	ef
ﻕ	qaf	q	qi
ﻙ	kaf	k	ka
ﻝ	lam	l	el
ﻡ	mim	m	em
ﻥ	nun	n	en
ﻭ	wau	w	we
ﻩ	Ha	h	ha
	hamzah	'	apostrof
	Ya	yang	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

T	N	Huruf Lain	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	I
اُ	dammah	u	Untuk

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathahdanya>	ai	adani
اُو	fathahdanwau	au	adan u

Contoh:

كَيْفَ
حَوْلَ

: kaifa
: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarakatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	fathah dan alif atau ya>	a>	a dan garis di atas
اِي	Kasrah dan ya>	i>	I dan garis di atas
اُو	dammah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: mata
رَمَى	: rama>
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	: yamutu

4. Ta>marbutah

Transliterasi untuk ta>marbutah ada dua, yaitu: ta>marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta>marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta>marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta>marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	:raudah al-atfal>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah tau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana>
نَجِّينَا	: najjaina>
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعِم	: nu"ima
عَدُو	: 'aduwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i>

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali>(bukan 'Aliyyatau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi>(bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: al-syamsu (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَة	: al-zalzalāh (az-zalzalāh)
الفلسفة	: al-falsafah
البلاد	: al-bilād

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'muruḥa
النَّوْع	: al-nau'
شَيْء	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FiẒl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz}al-Jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud{ilaih(frasa nominal), ditransliterasikanpahurufhamzah.

Contoh:

دِينَاللهdinullab باللهbillab

Adapun ta>marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz}al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هممفيرحمةاللهhum fi fahmatillab

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huru fawal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ai ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan. Contoh:

Wa ma>Muh}ammadunillarasu>

Inna awwalabaitinwud}alinnasilallazkbi Bakkatamubarakan

Syahrul Ramadan al-lazlunzila fib al-Qur'an

Nas}al-Din al-Tusi>

AbuNas} al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz}min al-D}alab>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapakdari) sebagai nama kedua terakhirnya, kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr>Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr>Hamid (bukan: Zaid, Nasr>Hamid Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahuwata'ala>
saw.	= shallallahu 'alaihiwasallam
a.s.	= 'alaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafattahun
QS .../...: 4	= QS al-Hujurat/49: 15atau QS Al 'Imran/3: 85
HR	= Hadis Riwayat
UURI	= Undang-Undang Republik Indonesia
MTs.	= Madrasah Tsanawiyah
Kab.	= Kabupaten
KKM	= Kriteria Ketuntasan Minimal
KBM	= Ketuntasan Belajar Minimal
SD	= Sekolah Dasar
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
h	= Halaman
Cet	= Cetakan

ABSTRAK

Nama : Muh. Askhari
NIM. : 30500114031
Judul : Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan di Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar

Penelitian ini berjudul “Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar ”Rumusan Masalah (1) Bagaimana Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar? (2) Bagaimana Cara Pelaksanaan Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar? (3) Apa Persamaan dan Perbedaan Tentang Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar?.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, berupa deskriptif yaitu tentang, Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di Kota Makassar. Menggunakan beberapa pendekatan mulai pendekatan comparative dan teologi. Teknik pengumpulan data berupa: Observasi, wawancara, dokumentasi dan memberikan daftar pertanyaan kepada informan beberapa orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kristen Protestan mengenal Sakramen sebagai sebuah perbuatan ritual yang meneguhkan keyakinan dan sebagai tanda perjanjian kekristenan. Sedangkan di dalam agama Katolik Sakramen Pembaptisan adalah untuk menyakinkan dan meneguhkan iman seseorang kepada Tuhan dan menjadi bukti bahwa seseorang di baptis bagian dari Gereja Katolik, agama Katolik dan Protestan sama-sama memiliki tata cara pembaptisan yang sama, secara teologi keduanya mempercayai bahwa setelah dibaptis maka dosa-dosasebelumnya atau yang lalu akan dihapuskan kemudian menjalani hidup yang baru sebagai orang yang baru yang sudah disucikan, adapun perbedaan tentang pembaptisan antara kedua agama ini adalah secara teori dari Katolik Roma anak yang ingin dibaptis hanya menerima baptisan saja, kemudian konfirmasi dan Ekaristi ditunda sampai anak itu mempunyai kesadaran sendiri, biasanya berumur dikisaran tujuh tahun. Sedangkan Kristen Protestan anak yang ingin dibaptis kalau dia masih bayi, orang tuanya harus mewakili pribadi si anak tersebut untuk dibaptis dan orang tuanya harus memberi pendidikan pada anaknya tentang ajaran Kristus, kemudian jika si anak tersebut sudah dewasa barulah ia mengambil kembali

peneguhan yang ada pada orang tua anak tersebut untuk menjadi peneguhan pribadinya (peneguhan sisi).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bangsa, ras dan bahasa yang berlangsung selama berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk, undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 2 sebagai konsentrasi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”. Atas dasar undang-undang ini semua warga dan agamanya yang berbeda, suku, kultur, ras, jenis kelamin dan sebagainya wajib dilindungi oleh negara.¹

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang sudah paham pada sistem pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa. Karena itu kita percaya bahwa semua orang itu lahir berbeda-beda dengan keunikan masing-masing. Namun *disparitas* (perbedaan) dalam kebudayaan, sumber daya, dan harapan-harapan ini pula yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik sosial. Ketika perbedaan nasionalitas, etnisitas, dan ras muncul bersamaan dengan perbedaan agama, posisi sosial dan ekonomi, maka potensi untuk berbenturan pun semakin besar.²

¹ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani* (Semarang: Iain Walisoongo Semarang, 2012), h.235.

² Zakiyuddin Badhaw, *Pendidikan berwawasan multikultural* (Jakarta : Erlangga, 2005), h.187.

Agama Kristen merupakan salah satu agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Agama ini merupakan agama yang dibawa oleh bangsa- bangsa Barat melalui kegiatan *zending* (Pekabaran Injil) pada sekitar abad ke-16 dan 17. Agama Kristen berakar pada Agama Katolik, yang pada awalnya merupakan satu kesatuan. Agama yang berada di bagian barat Kekaisaran Romawi disebut Gereja Barat dan agama yang berada di bagian timur Kekaisaran Romawi disebut Gereja Timur. Gereja Timur meliputi Gereja-gereja Ortodoks Timur, antara lain Gereja Nestorian, Koptik, Yakobit, Maronit, Armenia.

Di sisi lain, Gereja Barat meliputi Gereja Katolik Roma yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi akar dari munculnya Gereja-gereja Protestan. Kedua aliran tersebut memiliki corak berbeda yang mengakibatkan perpecahan di antara kedua bagian Agama Katolik tersebut.³

Dalam Agama Kristen, ajaran-ajaran dibungkus dalam “dogma” dan “doktrin”. Dogma menunjuk pada sebuah penegasan akan kebenaran iman yang dimiliki Gereja dan merupakan ajaran dalam Agama Kristen yang bertujuan untuk merumuskan identitas Gereja atau Agama Kristen secara umum. Sedangkan doktrin lebih menunjuk pada penjelasan yang lebih rinci, dan sistematis dari dogma yang berlaku dalam sebuah komunitas,³ merupakan dogma yang merumuskan identitas denominasi Kristen tertentu. Salah satu dogma dalam Agama Kristen ialah keselamatan, yang dirumuskan dalam doktrin “Sakramen Baptisan Kudus”.

Sakramen adalah bentuk upacara suci yang wajib dilakukan penganut Kristiani sepanjang hidup mereka. Gereja Katolik mengakui ada 7 sakramen, yaitu Baptis (masuk agama Kristen), Krisma (diberikan pas menginjak remaja), Ekaristi

³ Th. van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h.225.

(yang biasa dilakukin umat Katolik di gereja tiap hari Minggu), Imamat (pentahbisan menjadi pastur/romo), Pernikahan, Pengakuan Dosa, dan Pengurapan Orang Sakit (diberikan saat sakit parah dan hampir meninggal). Namun dalam gereja Protestan, hanya diakui dua sakramen, yaitu Baptis dan Ekaristi. Sakramen Ekaristi dalam ajaran Protestan juga tidak dilakukan setiap hari Minggu, namun hanya pada perayaan hari-hari besar saja.⁴

Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus adalah pemerintahan Allah yang menyelamatkan umat manusia, yaitu suatu pemerintahan yang mendatangkan damai sejahtera, kabar baik bagi orang-orang miskin, dan pembebasan bagi orang-orang sakit dan tertindas, “Roh Tuhan ada padaku, oleh sebab ia telah mengurapi aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan ia telah mengutus aku(18), untuk memberitakan kepada orang-orang tawanan, dan pengelihan bagi orang-orang buta untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat tuhan telah datang.(19), (*Lukas 4:18-19*). Namun untuk dapat masuk Kerajaan Allah itu, orang perlu *bertobat* dan *percaya*.

Bertobat berarti meninggalkan cara hidup yang lama, yaitu hidup dalam situasi hubungan tidak baik dengan Allah dan sesama, lalu memasuki hidup yang baru, yaitu membangun hubungan dengan Allah dan sesama lebih baik lagi. *Percaya* berarti menerima dan mengakui Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus itu, dengan harapan akan mengalami penyelamatan. Orang yang menerima pembaptisan, ia menyatakan pertobatan dan kepercayaannya, maka Allah mengampuni dosa-dosanya. Ia dibebaskan dari dosa-dosa pribadi beserta situasi kedosaannya(dosa asal), dengan

⁴Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-karunia Roh secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.412.

demikian ia mengambil bagian dari kehidupan Allah didalam Kerajaan-Nya dan kemudian ia menjadi *anak Allah*.⁵

Bila seseorang yang telah lahir dikalangan Kristen menjadi percaya kepada tuhan Yesus dan mau menggabungkan diri kepada Gereja Kristen, maka didalam kebaktian gedung Gereja diadakan suatu upacara yang kita sebut sebagai *Permandian*, atau lebih baik: *Pembaptisan* (berasal dari kata kerja Yunani “baptizo” atau membasahi). Pendeta mencelupkan jarinya kedalam sebuah bejana berisi air, lalu membasahi dahi seseorang yang hendak dibaptiskan itu, lalu Pendeta mengucapkan kata “Aku baptiskan engkau dalam nama Bapa Anak dan Roh Kudus” (*Matius 28:19*.)

Dalam Perjanjian Lama, kata baptisan belum dikenal karena pada masa itu umat masih menggunakan kata sunat sebagai perjanjian Allah dengan manusia. hal ini dapat dilihat dalam Kejadian 17:1-27 yang berisi perintah Allah kepada Abraham untuk menyunat semua laki-laki yang hidup bersama Abraham harus disunat pada umur 8 hari. Merujuk pada arti kata Baptisan yaitu, sebagai tanda perjanjian, meterai dan penyatuan manusia dengan Allah maka dapat dikatakan bahwa sunat merupakan Baptisan di masa lalu dalam Perjanjian Lama.

Sebagaimana air dipakai untuk membersihkan, demikianlah pembaptisan itu disangkut pautkan dengan pembersihan manusia dari dosanya, berdasarkan kematian Yesus Kristus dikayu salib di Golgota. Dengan meminta bantuan baptisan itu, kita mengaku percaya kepada Dia(Yesus) yang telah mengajarkan pengampunan ini. Bagi orang dewasa, yang sudah mengaku kepercayaannya di tengah-tengah Jemaat dan dengan demikian menjadi “anggota sidi” (*jemaat*), ada lagi satu upacara khusus yang

⁵AG. Hardjana, *Mengikuti Yesus Kristus* (Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI, 1997), h.195.

diadakan beberapa kali dalam setahun, yaitu perayaan *Perjamuan Kudus*. Dalam kebaktian semacam itu, anggota-anggota Jemaat duduk mengelilingi satu meja, dimana masing-masing diberi sepotong roti disertai sedikit anggur (dari satu cawan besar yang diedarkan atau cawan-cawan kecil bagi masing-masing orang tersendiri).⁶

Baptisan anak (baptisan bayi atau paedobaptism) adalah baptisan yang diberikan pada bayi atau anak yang lahir dari keluarga Kristen. Dalam perjanjian baru dapat menemukan beberapa bagian yang menyiratkan bahwa sudah ada baptisan yang dilayankan pada anak. Misalnya dalam kisah para rasul 16:15 dan 18:8 dikatakan bahwa “seisi rumah dibaptis”. Ini kemudian menghasilkan dugaan bahwa anak-anak juga ikut dibaptis. Pembaptisan ini semakin tersebar luas pada abad ke-5, memasuki masa reformasi banyak kelompok yang menentang praktek ini dengan alasan praktek pembaptisan bayi ini tidak sesuai dengan tuntutan bahwa seorang harus memilih sendiri secara sadar untuk menerima kristus dan memberi diri untuk dibaptis. Akan tetapi ada sejumlah kelompok yang menolak praktek ini, diantaranya adalah golongan *Anabaptis* (orang kristen yang dimasukkan kedalam kategori reformasi radikal) dan sejumlah gereja beraliran *pentakosta*.⁷

Di dalam Kristen Pentakosta baptisan harus dilakukan dengan cara selam dan hanya dilayankan bagi orang dewasa yang sudah mampu memahami dan menyatakan imannya, karena memang begitulah dinyatakan di dalam Alkitab. Baptisan dilayankan di dalam nama Allah Tritunggal yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus. Di samping melambangkan kasih karunia Allah yang menganugerahkan kelahiran kembali atau hidup yang baru, baptisan juga melambangkan iman dan ketaatan

⁶Dr. G.C Van Niftrik & Dr. B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h. 218.

⁷ “Babtis”. <https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Babtis> (31 Oktober 2018).

kepada Kristus. Kendati kebanyakan kalangan baptis tidak percaya bahwa baptisan merupakan syarat mutlak agar selamat, mereka pada umumnya mengajarkan bahwa iman kepada Kristus yang dinyatakan pada waktu baptisan merupakan hal yang hakiki.⁸

Umat terdahulu menganggap bahwa pembaptisan itu sangat penting, sehingga Yesus yang bangkit memberikan suatu perintah khusus sehubungan dengan Baptisan itu, dalam Alkitab Matius pasal 28 ayat 18 sampai 19 dikatakan bahwa “Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.(18), Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-ku dan baptislah mereka dengan nama bapa dan anak dan roh Kudus”.(19)

Mengapa pembaptisan itu perlu, boleh dikatakan sebagai penyelamatan yang menjadi kelihatan dalam jemaat, bukan hasil daya upaya manusia atau hasil suatu proses alam seperti kelahiran manusia dari orang tuanya. Jemaat adalah ciptaan dari penyelamatan itu. Orang yang sampai percaya dan bertobat, secara kelihatan akan dimasukkan ke dalam jemaat sebagai tanda penyelamatan, supaya kelihatan jelas bahwa malah kepercayaan dan pertobatan itu hasil karya penyelamatan Allah, dan bukan buah daya upaya manusia. Karena itu pun orang dimasukkan ke dalam jemaat oleh jemaat dan tidak memasukkan dirinya sendiri., dengan perkataan lain: orang tidak dapat membaptis dirinya sendiri. Boleh jadi bahwa orang sebelum dibaptis secara batin sudah bergabung dengan unsur batin jemaat Kristen. Namun secara kelihatan dimasukkan, orang belum juga termasuk kedalam jemaat sebagai

⁸ Pdt. Dr. Jan S. Arintonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.211.

“sakramen penyelamatan”, tanda lahir dari persatuan dengan Allah dan kesatuan umat manusia dalam Kristus.⁹

Kemudian dalam ajaran Kristen Katolik juga melakukan yang namanya Sakramen Tobat, melalui Sakramen Tobat ini umat beriman mengakui dosa-dosanya dengan rasa penyesalan dan berjanji ingin memperbaiki dirinya dihadapan imam yang memiliki kuasa atau wewenang untuk memberikan pengampunan. Dengan pengampunan yang diperoleh dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, seseorang kembali diperdamaikan dengan Gereja. Tempat semestinya untuk menerima sakramen Tobat adalah gereja atau ruang doa.

Dua hal yang perlu diperhatikan dalam Sakramen Tobat yaitu dari pihak yang melakukan dosa dituntut adanya penyesalan, pengakuan dosa, membuat silih atas dosa-dosanya (penitensi) serta memperbaiki diri dan hidupnya, kemudian dari pihak Gereja (uskup atau imam) berkat tahbisannya maka mendapatkan dosa memberikan absolusi atas nama Bapa, Putra dan Roh Kudus.¹⁰

Timbul pertanyaan dalam masyarakat bagaimana mungkin seorang dari keluarga Kristen bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, sedangkan mereka sudah dibaptis.

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi titik fokus dan membuat menarik tulisan ini untuk dikaji bagaimana sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan dan bagaimana cara mengimplementasikan ajaran tersebut kepada seseorang yang sudah dibaptis. Dan itulah yang menjadi daya tarik untuk mengkaji bagaimana sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan

⁹Dr.C. Groenen Ofm, Panggilan Kristen (Yogyakarta: KANISIUS(Anggota IKAPI), 1979), h.69-70.

¹⁰Holistik, Tahun X No. 20 / Juli - Desember 2017

Kristen Protestan dan pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan dan pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.

2. Deskripsi fokus

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran yang keliru terhadap penelitian ini, maka penulis perlu menjabarkan deskripsi fokus penelitian ini.

Kata sakramen dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Latin *sacramentum*. Kata ini berakar pada kata *sacer* yang berarti kudus, suci, lingkungan orang kudus atau bidang yang suci. Kata Latin *sacrare* berarti menyucikan, menguduskan atau mengkhususkan sesuatu atau seseorang bagi bidang yang suci atau kudus. Kata *sacramentum* menunjuk tindakan penyucian ataupun hal yang menguduskan.¹¹

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan di Gereja Santo Yakobus dan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar. ?
2. Bagaimana cara pelaksanaan sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan di Gereja Santo Yakobus dan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar. ?

¹¹ E. Martasudjita, Pr , *Sakramen-sakramen Gereja* (Yogyakarta: KANISIUS(Anggota IKAPI), 2007), h.256.

3. Apa persamaan dan perbedaan tentang sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan di Gereja Santo Yakobus dan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Sebelumnya

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu dilakukan untuk membedakan dengan penelitian lain, maka dilakukan telaah sebagai berikut:

Gregorius Dwi Risti Kurniawan dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Sakramen Baptis dalam Hidup Menggereja bagi Kaum Muda di Paroki Santo, Petrus dan Paulus, Kelor Gunung Kidul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sakramen baptis yang sudah diterima membawa umat beriman menjadi ciptaan baru dan dipanggil menjadi warga Gereja sepenuhnya. Warga Gereja khususnya kaum muda merupakan generasi penerus Gereja. Tetapi melihat dari kenyataan yang ada pada saat ini kaum muda masih perlu membutuhkan perhatian dan pendampingan. Terutama kaum muda di Paroki St. Petrus dan Paulus Kelor, karena masih banyak kaum muda yang sudah dibaptis namun belum sepenuhnya menghayati Sakramen Baptis yang sudah diterimanya, sehingga masih banyak kaum muda yang kurang aktif dalam hidup menggereja. Dalam hal pendampingan kaum muda ini akan dipaparkan beberapa tema yang kiranya dapat membantu kaum muda dalam meningkatkan pemahaman Sakramen Baptis yang telah diterimanya dan semakin terdorong untuk terlibat dalam hidup menggereja di Paroki St. Petrus dan Paulus Kelor. Usulan program katekese ini disusun sebagai salah satu bentuk untuk meningkatkan pemahaman kaum muda terhadap pemahaman Sakramen Baptis dalam kehidupan menggereja, sehingga kaum muda memiliki kesadaran untuk ikut terlibat aktif dalam hidup menggereja khususnya di Paroki St. Petrus dan Paulus Kelor. Tema Umum Makna panggilan menjadi

Katolik melalui Sakramen Baptis untuk meningkatkan hidup menggereja kaum muda di Paroki St. Petrus dan PaulusKelor.

Selanjutnya oleh Mudji Kenanga Prawesti dalam skripsinya yang berjudul “Baptisan Selam dan Baptisan Percik tinjauan kritis-dogmatis terhadap pemahaman warga GKI Pajajaran Magelang dan GPDI Magelang tentang sakramen baptisan Kudus”, Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa GKI Pajajaran Magelang dan GPdI Magelang memiliki ekspresi masing-masing dalam mewujudkan hakikat dari Sakramen Baptis. Kedua ekspresi yang berbeda tersebut merupakan wujud dari janji setia yang diberikan oleh orang percaya kepada Kristus yang telah memberikan keselamatan bagi mereka. Baik Baptis Selam maupun Baptis Percik, keduanya dapat ditemukan di dalam Alkitab. Dengan demikian, tidak ada cara yang paling benar dalam membaptis, karena Kristus sendirilah yang dapat menentukan kebenaran yang mutlak. Selama tujuan dari Baptisan yang dilakukan adalah sebagai wujud janji setia orang percaya pada Kristus dan bertujuan untuk membangun persekutuan dengan jemaat di dalam Kristus, maka apapun cara yang dilakukan untuk membaptis tidaklah menjadi persoalan.

Selanjutnya Fitriyani dalam skripsinya yang berjudul “Makna Air dalam Ritual Pemabptisan di Gereja ST. Antonius, kota Baru, Yogyakarta”. Setelah melakukan penelitian berbagai tahap pembahasan pada bab-bab sebelumnya, sampailah penelitian ini pada bab pemungkas yang berbagai macam persoalan. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pembahasan di atas adalah bahwa makna air dalam ritual/sakramen pembaptisan di Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta, dipahami sebagai kesucian dan air yang telah diberkati oleh imam gereja

dipercaya mampu menjadi jalan Tuhan dalam memberikan kehidupan baru bagi anak-anak yang dibaptis, hidup baru dalam ilahiah. Teori Barthes membedakan makna ke dalam dua dimensi yakni dimensi makna secara denotatif dan konotatif. Dalam konteks denotatif makna air belum dianggap suci karena belum disucikan oleh imam besar gereja (makna secara umum), pada makna konotatif dilihat ketika air dianggap suci karena telah didoakan oleh imam besar gereja (makna secara khusus). Saat si anak telah dibaptis dengan menggunakan air suci tersebut ia akan selalu mendapatkan anugerah ilahiah dan berkat dari Yesus Kristus, berkat tersebutlah yang nantinya akan selalu membimbing si anak dalam menjalani hidupnya yang masih panjang.

Berbagai hasil studi dan penelitian terdahulu yang dikaji menurut relevansi dengan masalah pokok yang diteliti, akan tetapi dilihat dari konteks waktu dan tempat tidak ditemukan penelitian yang sama sebelumnya dengan sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar sehingga penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

E. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan di Gereja Santo Yakobus dan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.
- b) Untuk mengetahui cara pelaksanaan sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan di Gereja Santo Yakobus dan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.

- c) Untuk mengetahui apa persamaan dan perbedaan tentang pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan di Gereja Santo Yakobus dan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan menjadi kajian teoritis mendalam agar dapat di jadikan sebagai acuan ilmiah terkait sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan dan pelaksanaannya di kota Makassar, serta dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi jurusan Studi Agama-Agama.
- b. Secara praktis, hasil peneletian di harapkan dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa Studi Agama-agamatentang sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan dan pelaksanaannya di kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Sakramen Pembaptisan

1. Sakramen.

Kata Sakramen tidak diambil dari Alkitab melainkan dari adat istiadat Roma, yaitu dari kata sacramentum. Kata ini memiliki dua arti yaitu pertama sumpah prajurit, sumpah kesetiaan yang harus diucapkan oleh seseorang prajurit di hadapan panji-panji (bangsawan) kaisar, dan yang kedua uang tanggungan, yaitu yang harus diletakkan di kuil oleh dua golongan yang sedang berperkara. Barangsiapa yang kalah didalam perkara itu akan kehilangan uangnya. Oleh karena itu maka kata “sakramen” yang dijabarkan dari kata sacer adalah Kudus mengandung juga arti perbuatan atau perkara yang rahasia, yang kudus yang berhubungan dengan para dewa.¹

Sakramen secara luas dijelaskan sebagai ritus atau upacara keagamaan yang dijalankan untuk menyimbolkan atau membantu mewujudkan suatu transformasi dalam kehidupan mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Sejak zaman perjanjian baru, Gereja Kristen telah memiliki dua sakramen sentral, Baptisan dan Perjamuan Malam Tuhan, yang juga disebut sebagai Ekaristi, Misa, dan Perjamuan Kudus. Ritus dan upacara lainnya keagamaan lainnya juga disebut sebagai sakramen. Arti kata sakramen berkembang secara bertahap.

Dalam artinya yang asli yakni “tanda yang suci, hal itu digunakan didalam ketentaraan Roma sebagai sebutan untuk sumpah setia kepada kaisar. “Sakramen” tidak muncul dalam tulisan Kristen sampai awal abad ke-3 rupanya Tertullianus

¹Dr. Harun Hdiwijono, Iman Kristen (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), h. 424.

adalah orang yang pertama yang menggunakan istilah itu dan melakukan untuk menunjukkan bukan hanya tanda-tanda yang khusus, seperti air baptisan, melainkan juga keseluruhan ritus yang menjadi bagian dari tanda itu. Dengan konsep ini, pemahaman tentang sakramen tersebut telah sering dijelaskan sebagai tanda lahiriah dan yang kelihatan dari berbagai anugerah batin rohaniah dan cara yang olehnya anugerah ini diterima.²

Ajaran tentang sakramen sudah ada sejak abad-abad pertengahan dan dipengaruhi oleh Agustinus, yang berpendapat bahwa sakramen merupakan wujud dari firman yang telah diberi tambahan unsur, sehingga sakramen merupakan firman yang kelihatan. Maksudnya ialah, sakramen menjadi wujud nyata yang kelihatan dari firman yang tidak kelihatan. Sakramen, dalam masa reformasi Luther, merupakan janji Allah yang terkandung dalam firmanNya. Manusia hanya dapat menerima kasih karunia dalam sakramen hanya jika mereka memiliki iman.³

Berbeda dengan Luther, Ulrich Zwingli menolak istilah sakramen, dan ia menyatakan bahwa sakramen merupakan tindakan simbolis yang dipakai oleh orang percaya dalam rangka memperingati perbuatan Kristus untuk menyelamatkan manusia serta untuk menyatakan iman yang mereka miliki. Kemudian hari, Calvin memutuskan untuk berada di jalan tengah antara Luther dan Zwingli. Menurutya, sakramen bukan hanya tindakan manusia untuk mengakui iman dalam Kristus, namun juga merupakan pemberian Allah.

²Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: GPK Gunung Mulia, 2003), h.354.

³Benhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h.174.

Dalam hal ini, Allah berinisiatif memberikan keselamatan bagi manusia yang telah terjebak dalam dosa. Atas keselamatan yang telah diberikan Allah tersebut, maka manusia dengan iman kepercayaannya menyatakan janji setianya pada Allah.⁴

Istilah sacramentum baru digunakan oleh orang Kristen pada abad dua untuk menerjemahkan kata mysterion (Yunani). Kata mysterion ini berakar pada kata yang memiliki arti menutup mata atau mulut sebagai reaksi terhadap pengalaman yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, yakni pengalaman akan Yang Illahi. Kata mysterion dapat juga diartikan sebagai realitas tersembunyi.⁵

2. Mysterion

Dalam penerjemahan kitab suci, sacramentum digunakan untuk menganti istilah mysterion(kata Yunani yang mengganti istilah sod (ibrani) atau Raz(Aram/Persia). Apa arti mysterion itu? Mysterion berasal dari kata My, Myein artinya menutup mata atau mulut sebagai reaksi atau pengalaman yang mengatasi nalar dan tidak terungkapkan, maka dasar kata ini berhubungan dengan pengalaman akan Yang Ilahi. Begitu pula dengan kata mysteria bertautan dengan hal yang tidak terungkap (misteri).⁶

Dalam KSPL (kitab suci perjanjian lama),mysterion mengacu pada dinamika Allah yang menyingkapkan atau menyatakan diri-Nya atau rencana penyelamatan-Nya dalam sejarah manusia (bdk. Dan 2:28-30, 47), yang mengungkapkan rahasia pada zaman yang akan datang, disisi lain KSPB (kitab suci perjanjian baru) menyatakan pernyataan diri Allah dan seluruh rencana keselamatan-Nya itu terwujud

⁴Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.190-191.

⁵Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h.284.

⁶Martosudjita, E.P.D, *Sakramen-sakramen Gereja* (Yogyakarta: Konisius, 2003),h. 61.

dan terpenuhi secara utuh dan penuh dalam diri Yesus Kristus. Untuk itu, dalam perjanjian baru, *mysterion* senantiasa bersifat kristologis, Kristus menjadi pusatnya.

Dengan kata lain kata *mysterion* berfokus pada keselamatan yang pusatnya Kristus. Artinya pewahyuan dan rencana keselamatan Allah berpusat pada Yesus, sakramen mencakup apa saja yang memuat unsur Ilahi (pengalaman akan Allah) dan unsur manusia yang berupa pengalaman konkret-historis yang menjadi simbolisnya.⁷

3. Pembaptisan

Tradisi Israel sudah mengenal aneka upacara pentahiran dengan menggunakan air, entah percikan atau mandi (menenggelamkan diri). Pentahiran atau pembersihan diri ini dalam prosesnya orang menenggelamkan dirinya dalam aliran air. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun dan selama berabad-abad. Selanjutnya tradisi ini digunakan oleh Eseni (seperti kelompok Qumran). Dalam pembaptisan mereka memandang diri sebagai kelompok yang terpilih. Dalam ritusnya, mereka menenggelamkan diri sendiri ke dalam air (yang mengalir). Hal ini dilakukan juga bagi orang yang non-Yahudi yang mau menjadi warga Yahudi.

Yohanes Pembaptis melakukan hal yang sama sekaligus berbeda. Dalam melaksanakan tugas dan profesinya, Yohanes juga mengadakan penenggelaman (seperti adat dan tradisi). Inilah bentuk kesamaannya, tetapi dalam pembaptisan, Yohanes Pembaptislah yang menenggelamkan orang ke dalam sungai Yordan. Inilah perbedaannya, Baptisan Yohanes dilakukan oleh orang lain (Yohanes sendiri) dan sifat khasnya adlah pembaptisan pertobatan. Dalam hal inilah Yesus pun ingin menjalani pembaptisan Yohanes.

⁷Bdk. O'Collins SJ, Gerald & Farrugia SJ, Edward G, Kamus teologi, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) h.283.

Yesus memberikn diri dibaptis oleh Yohanes di awal karya-Nya. Ada dua alasan Yesus (mau) dibaptis. Pertama, Yesus juga menempatkan diri sebagai pribadi yang ikut menantikan kedatangan Kerajaan Allah pada akhir zaman. Kedua, Yesus mau menunjukkan solidaritasnya pada bangsa-Nya yang membutuhkan penyelamatan dari Allah.

Bagi Gereja, peristiwa pembaptisan Tuhan ini dijadikan dasar bagi pembaptisan anggota Gereja (selain perintah Tuhan sendiri supaya semua orang dibaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus). Dengan demikian baptisan yang dilakukan oleh Gereja berkar pada seluruh pengalaman iman Kristiani akan Tuhan Yesus Kristus. Baptisan Kristiani dapat dilangsungkan dengan bertolak dari apa yang dibuat Yesus membiarkan diri dibaptis.

Pembaptisan atau permandian merupakan sakramen pertama dan utama. Melalui permandian, kita menjadi manusia baru, anak Allah dan anggota Gereja. Setelah mendapat permandian, kita boleh menerima sakramen-sakramen lainnya. Lilin permandian dan pakaian putih melambangkan kehidupan baru. Imam pembaptisan calon permandian setelah calon menyangkal setan dan menyatakan pengakuan imannya. Di atas kepala calon baptis, imam atau Diakon menuangkan air tiga kali sambil berkata:”aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.” Rumus ini terdapat dalam Matius 28:19. Dalam ayat ini secara ringkas dan padat diungkapkan unsur pertama dari pemberitaan seluruh Injil tentang karya penyelamatan Allah yang dijalankan oleh Bapa dan Putera dalam Roh Kudus.⁸

Menerima sakramen baptis berarti orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, melalui sakramen baptis, orang mempunyai iman

⁸Jacobus Taringan, Pr, Dari keluarga untuk Gereja (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h.69.

kepada Allah yang menyelamatkan yang tampak dari pribadi Yesus Kristus dan berusaha untuk terus menumbuhkembangkan iman tersebut dalam hidupnya sehari-hari sebagai orang beriman, menerima sakramen baptis berarti orang tersebut diharapkan meninggalkan dunia yang yang lama atau cara hidup yang lama untuk hidup dalam dunia yang baru. Dalam dirinya ada kebaruan hidup dan sikap. Selain itu, menerima sakramen baptis berarti menerima Kristus dalam kehidupan sehari-hari yang mengatasi aneka perbedaan suku, agama dan status sosial.

Baptisan Kudus adalah salah satu dari dua Sakramen yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus sendiri untuk dilakukan oleh umat-Nya, dan didalamnya mengandung makna yang mendasar bagi iman orang percaya, sehingga mengandung unsur keharusan bagi orang percaya untuk dibaptiskan. Tetapi, saat-saat ini ada kegamangan diantara orang Kristen mengenai makna dan metode pelaksanaan Baptisan. Memang yang nampak banyak diperbincangkan adalah perbedaan pada metodenya, tetapi permasalahan sebenarnya adalah pada pemahaman mengenai makna Baptisan itu sendiri.

Tidak sedikit orang Kristen menganggap bahwa metode baptisan yang sah adalah dengan diselamkan. Itu sebabnya, mereka yang dibaptiskan dengan metode percik, seringkali harus dibaptiskan ulang dengan diselamkan. Akibatnya, tidak sedikit, anggota jemaat yang dibaptiskan percik, menjadi inferior, sehingga tidak keberatan pada waktu harus dibaptis ulang dengan diselamkan. Tetapi anehnya, baptisan ulang tersebut tidak terjadi sebaliknya. Sangat sedikit, bahkan sepertinya tidak ada orang yang dibaptiskan selam kemudian dibaptis ulang dengan metode percik.

4. Makna Pembaptisan.

Beberapa makna baptisan dari refleksi teologis adalah sebagai berikut:

a. Baptisan sebagai tanda iman.

Maksudnya adalah dalam suatu pembaptisan di satu sisi diandaikan adanya iman dalam diri orang itu, di sisi lain iman yang telah bersemi itu harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam seluruh hidupnya.

b. Baptisan sebagai penyerupaan Yesus Kristus.

Artinya dengan dibaptis, kita bergerak masuk ke dalam misteri Tuhan Yesus, kita turut berpartisipasi dan mengambil bagian dalam seluruh hidup dan nasib Kristus. Kita menjadi serupa dengan Kristus dalam seluruh hidup dan nasib-Nya.

c. Baptisan sebagai pengampunan dosa.

Seperti kata St. Petrus *“bertobatlah dan hendaklah kamu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu”* dan *“berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini”* (Kisah Rasul 2: 38-39). Baptisan membawa orang pada pengampunan dosa. Dengan dibaptis dosa orang akan dihapuskan.

d. Baptisan sebagai pengkaruniaan Roh Kudus.

Melalui baptis, kita akan mendapat pengampunan dosa dan anugerah Roh Kudus. Dengan karunia Roh Kudus ini, kita mengalami Paskah, yakni pengalaman akan Yesus Kristus yang bangkit dan menyelamatkan kita seperti yang dialami oleh para muridnya.

- e. Baptisan sebagai pemersatuan diri kita ke dalam tubuh mistik.

Melalui baptis, Gereja membangun dan tumbuh, hubungan dari orang-orang yang dibaptis itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan jumlah kuantitatif saja, akan tetapi juga yang lebih penting lagi, memasukkan orang ke dalam relasi orang Kristiani yang memiliki martabat yang sama dan dapat hidup dalam satu tubuh.

- f. Baptisan sebagai karunia hidup baru.

Yohaneslah yang membangun gagasan baptisan sebagai kelahiran yang baru, Yesus menyinggung soal tersebut *“jika seorang tidak dilahirkan dari Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah”*. (Yohanes 3: 5-7). Baptis membuat orang dilahirkan kembali dalam Roh. Ia dikaruniai hidup baru dan sepanjang hidupnya ia mewujudkannya dalam gaya hidup dan tindakannya sehari-hari.⁹

Hakikat (esensi) dari Sakramen Baptis ialah menyatukan diri dengan Kristus dalam kematianNya, di mana jemaat menyalibkan dan menguburkan kehidupan lamanya, sehingga ia dapat bangkit bersama Kristus dalam kehidupan baru. Hal ini merupakan pemikiran teologi Paulus dan para penerusnya. Sedangkan bagi Kristen Protestan, hakikat dari Sakramen Baptis adalah diterimanya seseorang di dalam persekutuan jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus. Namun bagi Pentakosta, hakikat dari Sakramen Baptis merupakan peristiwa yang dialami oleh seseorang untuk meninggalkan kehidupan lamanya dan menjalani kehidupan baru di dalam Kristus.

⁹Martosudjita, E.P.D, Sakramen-sakramen Gereja, h. 231-232.

Setiap gereja Kristen tentunya menekankan tentang Sakramen Baptisan Kudus baik dilakukan pada bayi ataupun orang dewasa, artinya bahwa baptisan merupakan salah satu hal yang inti dalam ajaran gereja Kristen. Hal ini merujuk pada amanat agung dari Yesus Kristus yang juga merupakan perintah terakhir dari-Nya yang terdapat dalam Matius 28:19-20 “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Jelas bahwa baptisan bukanlah sekedar ritus kuno yang dilakukan turun-temurun melainkan perintah dari Yesus sendiri.

Dasar inilah yang menjadikan baptisan inti dari pengajaran gereja-gereja Kristen. Namun, setiap gereja tentu memiliki penafsiran serta pemahaman tentang baptisan yang berbeda-beda, maka dari itu munculah berbagai macam cara dalam membaptis yang tentu memunculkan polemic yang baru dikalangan Kristen. Setiap gereja mengklaim cara merekalah yang benar dan yang lainnya harus mengikuti cara mereka. Memang baptisan merupakan perintah Yesus akan tetapi dalam amanat tersebut Yesus tidak menekankan cara yang harus digunakan melainkan dibaptis dengan nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹⁰

B. Pelaksanaan Pembaptisan Kristen

Pelaksanaan pembaptisan dalam Gereja Katolik dianjurkan untuk segera membaptiskan anaknya setelah kelahirannya. Pembaptisan merupakan ungkapan iman orang tua bahwa anak merupakan anugerah Allah yang ingin dipersembahkan

¹⁰G.C. van Niftrikdan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), h.443.

kepada Allah di mana penyelenggaraan Ilahi beserta anak tersebut. “Yesus di persembahkan ke Bait Allah pada umur 8 hari, (*Lukas 2:21-23.*”).¹¹

Pokok pengajaran tentang baptisan merupakan doktrin Alkitab yang lazim diajarkan di kalangan gereja Kristen pada masa kini. Upacara baptisan ditempatkan sebagai suatu upacara keagamaan penting yang harus dilaksanakan dalam iman kristiani. Kesadaran akan pentingnya pelaksanaan upacara baptisan dipraktekkan oleh gereja Kristen, sedikitnya didasarkan atas tiga alasan. Pertama, Yesus telah dibaptis untuk memberikan teladan kepada murid-murid-Nya (Matius, 673:13-17). Kedua, Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk membaptiskan orang-orang percaya di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Matius, 28:19-20). Ketiga, Baptisan merupakan syarat untuk diselamatkan (Markus, 16:16).¹²

Ibadah ditutup dengan berkat (tanpa penumpangan tangan) dan kadang-kadang ditambah dengan paduan suara. Seluruh kebaktian berlangsung sekitar satu jam dengan terasa sangat hidup, jauh dari suasana formal, tidak membosankan. Karena itu, tidak heran kalau kebaktian di Gereja Baptis di Amerika Serikat umumnya dipenuhi dengan pengunjung.

Pendeta yang memimpin kebaktian (sering kali dua orang) tidak mengenakan *toga* atau jubah, melainkan jas biasanya seperti yang dikenakan warga jemaat biasa, pun ketika melayani Baptisan dan Perjamuan Kudus. Ini merupakan penerapan dari satu ajaran, yakni kesetaraan pelayanan dengan warga jemaat, sehingga tidak

¹¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2012), h. 457.

¹²Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993), 138.

boleh ada perbedaan penampilan, termasuk didalamnya hal berbusana atau berpenampilan.¹³

Menurut ajaran resmi Gereja Katolik, Yesus Kristus mendirikan semua sakramen, termasuk inisiasi yang dinilai sebagai sakramen menurut arti kata teknis-teologi. Demikian penegasan a.l. Konsili Trente. Meskipun hubungan historis inisiasi Kristen dengan Yesus paling sedikit sukar dipastikan, namun adanya hubungan teologis diandaikan seluruh perjanjian baru. Sebab jemaat Kristen sebagai jemaat penyelamatan seluruhnya bergantung pada Yesus Kristus yang dibangkitkan dan pada Roh Kudus yang dikurniakan-Nya, “Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini. (*Kisah Rasul 2:33*).

Yesus Kristus serta karya-Nya terus-menerus memberikan suatu dimensi yang baru kepada upacara lama itu. Meskipun upacara itu sendiri tidak ditentukan oleh Yesus Kristus, entah sebelum atau sesudah mati, dan oleh jemaat-Nya diambil alih sebagaimana adanya, namun realitas dan isi upacara itu berasal dari dia yang wafat dan bangkit. Begitulah ajaran resmi (Trente 1601;1864) dapat dipertahankan . Yesus mendirikan inisiasi Kristen bukan secara historis tapi secara teologis.

Umum diterima bahwa baptisan itu menjadi perlu untuk keselamatan. Khususnya Yohanes 3:5: sesungguhnya jika tidak dilahirkan dari air dan roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Semua pujangga mengerti teks itu sebagai ucapan mengenai perlunya baptisan. Namun perlunya baptisan sedikit banyak direlativaskan oleh pendapat yang misalnya sudah ada pada Hippolytus bahwa para

¹³ Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*(Jakarta: Gunung Mulia, 2008)h. 142-143.

calon baptis sudah mesti dianggap sebagai “orang Kristen”. Pada mereka ada apa yang dikemudian hari disebutkan sebagai votum baptismi (keinginan akan baptisan) atau baptismus flaminis (Baptisan Roh). Para calon baptis yang terdorong oleh Roh Kudus meminta untuk diterima kedalam Gereja, oleh keinginan itu sendiri menjadi tergabung dengan Gereja, dan ibu Gereja sudah memeluk mereka sebagai anaknya. Begitulah yang dikatakan oleh Konsili Vatiakn II dengan meneruskan tradisi lama.¹⁴

Baptisan yang memiliki tujuan tertentu yaitu untuk pengampunan dosa. Ketika orang-orang yang mendengarkan khotbah Petrus percaya mereka bertanya: “Apakah yang harus kami perbuat saudara-saudara?” Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, (Kisah Rasul 2:37, 38.)¹⁵

Sejak konsili vatican II orang sering berkata tentang “Gereja sebagai penyelamatan umat manusia”.Gagasan dan istilah itu memang tercetus oleh konsili vatican II (konsili ekumenis dari Gereja Katolik Roma), dengan demikian konsili tersebut mengingat dan menghidupkan kembali suatu pikiran yang dahulu sudah terdapat dalam pemikiran Gereja.Gereja disebut seolah olah sakramen, artinya tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan persatuan segenap umat manusia.Allah telah mengumpulkan jemaat mereka dengan iman kepercayaan memandang Kristus sebagai penyebab keselamatan dan pokok pangkal persatuan dan perdamaian, Allah menjadikan jemaat itu Gereja, supaya Gereja menjadi sakramen kelihatan persatuan yang menyelamatkan bagi umat.Kristus mengutus Roh Kudus yang hidup didalam

¹⁴ Dr. C. Groenen Ofm, Teologi Sakramen Inisiasi Babtisan Krisma Sejarah&Sistematik(Cet.1; Yogyakarta: Anggota Ikapi, 1992), h. 25-26.

¹⁵Dr. G.C Van Niftrik & Dr. B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*(Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h. 267.

murid-murid-Nya yaitu Gereja, sakramen penyelamatan yang umum, tuhan Yesus mendirikan Gereja sebagai penyelamatan, dari lambung(Kristus)lahirlah seluruh sakramen ajaib yaitu Gereja, yang merupakan sakramen persatuan. Yang dimaksud dari Gereja ini adalah semua orang yang lahir batin bersatu dalam Roh Kudus melalui kepercayaan kepada Yesus dan pertobatan, baik yang dahulu, sekarang atau nanti.¹⁶

Pemberitaan dan ibadat yang tergabung menjadi satu, memuncak dan memadat dalam upacara tertentu yang disebut sebagai sakramen dengan arti sempit dan sebagaimana secara tradisional diartikan. Dalam upacara-upacara itu setiap Gereja(melalui pejabat-pejabatnya) mewartakan keselamatan yang kini merangkul orang yang mengadakan upacara itu dan dengan kepadanya kini keselamatan itu ditawarkan. Sekaligus dan dalam upacara yang sama, seluruh Gereja dan orang yang bersangkutan beribadat, menyatakan kepercayaan, pertobatan serta kerelaannya untuk menyambut dan mengamalkan keselamatan yang dikaruniakan.¹⁷

C. Air dalam Sakramen Baptis

Air merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari Sakramen Baptis bagi sebagian besar Gereja. Dalam upacara Baptisan, air merupakan unsur yang paling sering dipakai, karena air merupakan unsur alami yang mudah didapatkan dan Baptisan Yesus dilakukan di dalam air Sungai Yordan.

Air yang memiliki fungsi untuk membersihkan sesuatu dari noda, digunakan dalam Sakramen Baptisan untuk melambangkan bahwa orang yang dibaptis telah

¹⁶Edy Suhardono, *Teori Perankonsep, derivasi dan implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 1

¹⁷ BR. Agung Prihartana, MSF, *Pendidikan iman anak dalam keluarga kawin campur beda agama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), h. 235.

dibersihkan dari dosa oleh darah Kristus. Selain itu, air dapat memberi kehidupan bagi semua makhluk hidup, hal ini menjadikan air sebagai lambang dari darah Kristus yang memberi kehidupan bagi manusia yang seharusnya mati karena dosa.¹⁸

Bagi aliran Lutheran, Injili, dan Calvinis, air hanyalah sebuah sarana yang digunakan untuk melakukan Sakramen Baptisan. Namun bagi aliran Baptis, Pentakosta, dan Kharismatik, air merupakan syarat utama dalam pelaksanaan Sakramen Baptis. Mereka meyakini bahwa orang yang dibaptis menguburkan hidupnya yang lama kemudian bangkit dalam hidup yang baru, dan hal ini terjadi ketika seluruh tubuh orang yang dibaptis diselamkan ke dalam air.

Banyak atau sedikitnya air yang digunakan dalam Sakramen Baptis merupakan pengaruh dari pemahaman masing-masing Gereja tentang Sakramen Baptis. Mereka yang memahami bahwa air sangatlah penting dalam pelaksanaan Baptisan, maka mereka akan memakai air dalam jumlah yang banyak. Di sisi lain, mereka yang menganggap bahwa air hanyalah sekedar sarana dalam Baptisan, maka mereka akan memakai air dalam jumlah yang sedikit. Demikian juga dengan mereka yang menganggap bahwa air bukanlah syarat utama dalam Sakramen Baptis, maka mereka tidak menggunakan air sama sekali dalam melakukan Baptisan.¹⁹

¹⁸Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h.187.

¹⁹H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.312.

D. Baptisan Percik dan Selam dalam Alkitab

Mereka yang dibaptiskan itu diselamkan ke dalam air kolam, sungai atau danau secara langsung sehingga seluruh tubuhnya terbenam. Praktek pembaptisan sedemikian mengingatkan mereka kepada pelaksana baptisan pertobatan versi Yohanes Pembaptis di sungai Yordan (Matius. 3:13-17, Markus. 1:9-11, Lukas. 3:21-22 atau Yohanes 1:32-340.)

Baptisan selam diberikan kepada mereka yang sudah dewasa. Sebab menurut pemahaman mereka hanya orang dewasa saja yang dapat bertobat dan memperbaharui dirinya. Oleh karena itu, setiap orang harus ‘menunggu’ berpuluh-puluh tahun hingga dewasa barulah dapat menerima janji pemberian anugerah Allah di dalam Roh Kudus. Praktek baptisan seperti ini dilaksanakan oleh gereja-gereja yang beraliran Pentakosta dan Kharismatik.

Air dipercikkan berulang kali ke atas kepala orang tersebut dengan menggunakan alat percik; boleh dengan alat-alat yang terbuat dari ranting-ranting atau daun-daun atau alat-alat percik lain seperti botol. Praktek baptisan seperti ini dilakukan oleh gereja-gereja Katolik

Penggunaan air untuk pembaptisan dalam Alkitab memiliki berbagai macam bentuk. Dalam Matius 3:13-17 dan Markus 1:9-11, terdapat kisah pembaptisan Yesus yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis dengan cara diselamkan ke dalam Sungai Yordan. Kisah Para Rasul 10:44-48 menunjukkan peristiwa pembaptisan Kornelius dan semua orang yang ada di rumahnya, yang dilakukan oleh Petrus.

Baptisan Kornelius dan semua orang yang ada di rumahnya ini dilakukan dengan menggunakan air, namun tidak ada indikasi tentang cara yang digunakan

dalam pelaksanaan Baptisan tersebut. Alkitab juga mencatat adanya Baptisan yang dilakukan secara massal terhadap tiga ribu orang, yakni di dalam Kisah Para Rasul 2:37-41, pada hari Pentakosta. Kisah mengenai Baptisan masih dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 8:26-40, di mana seorang sida- sida dari Etiopia meminta Filipus untuk membaptisnya secara selam di suatu tempat yang ada airnya.

Namun demikian, dalam Kisah Para Rasul 16:13-15 dan pada ayat 30-34, dapat ditemukan kisah pembaptisan yang diterima oleh Lidia dan seisi rumahnya, serta oleh kepala penjara dan keluarganya. Kisah ini mengindikasikan bahwa Baptisan juga dapat dilakukan di rumah, tidak harus dilakukan di kolam atau sungai. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa Baptisan yang dilakukan ialah dengan cara percik.

Sejak terbentuknya Gereja mula-mula, Baptisan sesungguhnya telah menjadi bagian dari Gereja. Pada masa itu, Baptisan merupakan khotbah yang nampak tentang Allah yang memberikan pengampunan melalui Yesus Kristus. Namun dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya pada sekitar tahun 100, jemaat mulai meyakini bahwa perlu digunakan air dalam pelaksanaan Baptisan. Air diyakini memiliki manfaat untuk menyucikan dan membersihkan tubuh seorang anggota jemaat yang menerima Baptisan, bukan hanya dari kekotoran jasmani, namun juga secara khusus menyucikan dan membersihkan jiwanya dari segala kuasa setan. Selain itu, jemaat juga meyakini bahwa melalui Baptisan, maka segala dosa di dalam diri seseorang akan dihapuskan. Baptisan dalam Gereja Katolik Roma, dilakukan dengan cara memercikkan air ke atas kepala penerima Sakramen Baptis. Oleh karena itu, anak-anak pun diwajibkan untuk turut menerima Sakramen Baptis.²⁰

²⁰H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.312.

Pelaksanaan Baptisan Percik tersebut berlangsung cukup lama dan tetap dipertahankan, walaupun terjadi Reformasi Gereja serta beberapa protes terhadap Gereja Katolik Roma, yang di antaranya dilakukan oleh Luther, Calvin, dan para reformator lainnya. Hingga hadirnya aliran Anabaptis yang tetap mempertahankan Baptisan Percik, namun mereka menolak Baptisan bagi anak-anak. Alasan yang mereka berikan ialah “Amanat Agung” dalam Matius 28:19-20, yang menunjukkan bahwa orang Kristen yang telah dibaptis memiliki tugas untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan perintah Kristus. Bagi aliran Anabaptis, Baptisan yang seperti ini tidak dapat dilakukan terhadap anak-anak yang belum dapat memahami dan meyakini pengajaran akan keselamatan.²¹

Jauh setelah itu, hadir aliran Baptis yang menentang pelaksanaan Sakramen Baptisan bagi anak-anak, sependapat dengan aliran Anabaptis. Namun, mereka mengajukan sebuah cara baru bagi pelaksanaan Baptisan, yakni dengan cara diselamkan. Cara inilah yang menjadi landasan bagi aliran Baptis untuk tidak melakukan Baptisan bagi anak-anak. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa orang dewasa telah memiliki kemampuan untuk memahami apa yang ia imani dan ia dapat mengambil keputusan untuk menyatakan imannya, serta ia bersedia untuk mempertanggungjawabkan pilihannya. Setelah aliran Baptis ini, maka muncullah berbagai macam aliran Gereja yang sependapat dengan Baptisan dengan cara selam.

Pada dasarnya setiap gereja memiliki pandangan sendiri mengenai baptisan. Bagi gereja Katolik mengimani baptisan yang dilakukan dengan cara pemercikkan, sesuai dengan doktrin dan ajaran mereka. Selanjutnya bagi gereja-gereja Protestan

²¹C. Arnold Snyder, *Dari Benih Anabaptis: Intisari Kesejarahan Jati Diri Anabaptis*, (Semarang: Pustaka Muria, 2007), h.267.

juga memiliki penafsiran, doktrin dan cara membaptis yang berbeda, ada yang membaptis dengan cara diselamkan ada juga membaptis dengan cara dicurah.²²

E. Perlunya pembaptisan

Sejak awal mula jemaat Kristen menambahkan pada kepercayaan dan pertobatan itu suatu upacara yang dinamakan “baptisan”. Baptisan itu benar-benar suatu upacara dan tidak diartikan secara rohani belaka, meskipun mendapat ungkapan seperti :”dibaptis dengan (dalam) Roh Kudus” (Kisah Rasul 1:5 11:16). Semua orang yang ingin menggabungkan diri dengan jemaat menjalankan baptisan itu, bahkan Paulus yang sendiri “melihat tuhan” (1 Korintus 9:1) dibaptis juga (Kisah Rasul 9:18). Hanya murid-murid pribadi Yesus yang agaknya tidak dibaptis, justru karena merekalah awal jemaat Kristen yang terbentuk oleh pemberitaan Injil oleh Yesus sendiri dan langsung menerima Roh Kudus dari dia.²³

Sakramen Baptis merupakan sakramen yang pertama dan utama dan merupakan pintu kehidupan kekal dari Kerajaan Allah. Melalui Sakramen Baptis maka manusia dipersatukan dengan Kristus. Hal ini berarti manusia mendapatkan pengampunan atau pembersihan dosa. Melalui pengampunan atau pembersihan manusia diciptakan menjadi ciptaan baru. Melalui Sakramen Baptis orang beriman dipersatukan dengan Tritunggal atau dengan kata lain orang beriman mendapatkan kesatuan dan kebersamaan dengan Allah Tritunggal, kesatuan itu adalah anugerah semata-mata bukan karena jasa kita. Selain itu Sakramen Baptis juga memasukkan seseorang menjadi warga Gereja.

Sakramen Baptis merupakan sakramen yang pertama dan utama, karena Sakramen Baptis merupakan pintu masuk bagi orang-orang yang ingin

²² Aritonang, *Berbagai Aliran*, h.141.

²³ Bernhard Loshe, *Pengantar sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 321.

menjadi warga Gereja. Dengan menerima Sakramen Baptis berarti orang dimasukkan kedalam paguyuban umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus, yang disebut Gereja dengan segala hak dan kewajibannya.

Hal ini berarti bahwa menerima Sakramen Baptis orang diharuskan mempunyai iman kepercayaan kepada Allah yang menyelamatkan, yang tampak secara nyata dalam diri Yesus Kristus. Selain itu, dengan menerima Sakramen Baptis orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi sebagai anak-anak Allah, dengan cara meninggalkan dunia atau setelah seseorang dibaptis dan sah menjadi warga Gereja, dia harus terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di Gereja.

Gereja sendiri tidak hanya terdiri dari orang tua saja tetapi juga kaum muda dan anak-anak. Khususnya kaum muda sebagai generasi penerus dan perkembangan Gereja harus bisa terlibat lebih aktif dalam kegiatan yang ada di Gereja. Keterlibatannya mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja merupakan perwujudan dari penghayatannya terhadap Sakramen Baptis.²⁴



²⁴Bernhard Loshe, *Pengantar sejarah Dogma Kristen*, h.267.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif, berupa deskripsi tentang sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan dan pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan Gereja GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.

Moleong mengatakan bahwa “Penelitian Kualitatif bertolak dari paradigma ilmiah yakni realitas empiris yang terjadi dalam suatu konteks sosio-cultural, saling terkait satu sama lain, sehingga *menjadi* fenomena sosial harus diungkap secara *holistic*”.¹

Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan sehingga menjamin keaslian sumber data.

1. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Komparatif

Pendekatan komparatif dalam penelitian ini yakni membandingkan secara sistematis antara berbagai bentuk pengamatan dan simbol-simbol beragama akan dapat ditemukan kesamaan-kesamaan asasi yang dapat disebut makna inti agama.²

¹Moleong dalam U. Maman Kh, dkk, *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 24.

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. 21; Jakarta, 2014), h.392.

Pendekatan ini di gunakan untuk mengetahui perbandingan tentang sakramen pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan dan pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.

b. Pendekatan Teologi

Pendekatan Teologi dalam penelitian ini adalah pendekatan teologi normative yakni seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya.³ Pendekatan teologi dipilih untuk mengetahui pembaptisan dalam ajaran Kristen Katolik dan Protestan serta pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan GPIB Bukit Zaitun kota Makassar.

2. CSumber Data

Sumber data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan data sekunder yaitu data diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil wawancara bersama informan penelitian dan hasil observasi.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini, yakni informan dipilih dengan cara *Purposive sampling*. Margono mengemukakan bahwa pemilihan sekelompok subjek dalam *Purposive Sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁴

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.33-35.

⁴ Margono dalam Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press), h. 178.

Penelitian ini melibatkan salah satu Gereja Katolik dan Protestan yang ada di kota Makassar sedangkan informan yang dipilih diantaranya beberapa jemaat dan tokoh agamadi Gereja Katolik dan Protestan di kota Makassar dan tokoh agama.⁵

3. Metode Pengumpulan Data

Proses Pengumpulan data pada penelitian ini, yakni peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari jemaat dan tokoh agama di salah satu Gereja Katolik dan Protestan di kota Makassar, untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang di lakukan secara sistematis.⁶ Observasi yang dipilih pada penelitian ini yakni observasi partisipatif. Peneliti mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan kepada informan yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki. Observasi ini di lakukan untuk mengamati pembaptisan dalam ajaran Gereja Katolik dan Protestan di Kota Makassar.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses Tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (Narasumber).⁷ Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas

⁵Muhammad Ilyas Ismail, *Metode Penelitian Pendidikan; Dasar-dasar, Teknik dan Prosedur* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 171.

⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (ED.II; Erlangga:Jakarta, 2009), h. 101.

⁷Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (ED. I; Jakarta: Granit, 2004), h. 210.

terpimpin, yakni peneliti mengunjungi langsung kerumah jemaat dan tempat tinggal tokoh agama dan orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang perlu ditanyakan.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni penulis menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data secara akurat untuk menghindari kesalahan penyusunan dalam hasil penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Peneliti menjelaskan alat pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini, yakni buku, pulpen dan pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang diperoleh pada saat observasi, kamera dan *recorder*.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini, berasal dari model analisis data yang diajukan oleh Huberman dan Miles yakni model interaktif, diantaranya:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

b. Display Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam

pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spasifik.

c. Penarikan *Kesimpulan*(*Conclusion drawing/verivication*)

Tahap akhir dari analisis peneliti kualitatif yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁸ Penarikan kesimpulan untuk mengumpulkan hasil penelitian yang telah di kumpulkan, dianalisis dan diverifikasi sehingga data yang di dapatkan bisa diolah dengan baik dan mempunyai kebenaran empirik.



⁸Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 147.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Kecamatan Mamajang

[illegible]

37

terletak < 500 M dari ketinggian permukaan air laut di pusat kota Makassar atau \pm 1 Km dari pusat ibu kota Makassar.

Berikut adalah batas-batas wilayah dari Kecamatan Mamajang:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang

Sebelah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Rappocini

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Tamalate

Sebelah barat : Berbatasan dengan Kecamatan Mariso

b. Keadaan Demografi

Kecamatan Mamajang juga dikelilingi oleh 13 kelurahan, 56 rukun warga (RW) dan 280 rukun tetangga (RT), kelurahan tersebut adalah Baji Mappakasunggu, Bonto Biraeng, Bonto Lebang, Karang anyar, Labuang Baji, Mamajang dalam, Mamajang luar, Mandala, Maricaya Selatan, Pabatang, Parang, Sambung Jawa dan Tamparang Keke.

Kecamatan Mamajang juga mempunyai penduduk lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan Mariso, jumlah penduduk kecamatan Mamajang yakni sebesar 61,007 orang, dimana jumlah penduduk laki-laki sebesar 29,884 orang sedangkan perempuan sebanyak 31,123 orang.¹

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Mamajang 2017.

NO	KELURAHAN	SEBAGIAN BESAR WILAYAH	Jumlah Penduduk
1	Baji Mappakasunggu	Dataran	3015

¹Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Makassar dalam angka 2017, h.43-47

2	Bonto Biraeng	Dataran	4119
3	Bonto Lebang	Dataran	4010
4	Karang anyar	Dataran	3125
5	Labuang Baji	Dataran	1195
6	Mamajang dalam	Dataran	2346
7	Mamajang luar	Dataran	3496
8	Mandala	Dataran	3382
9	Maricaya Selatan	Dataran	4637
10	Pabatnag	Dataran	3798
11	Parang	Dataran	5964
12	Sambung Jawa	Dataran	10880
13	Tamparang Keke	Dataran	5789

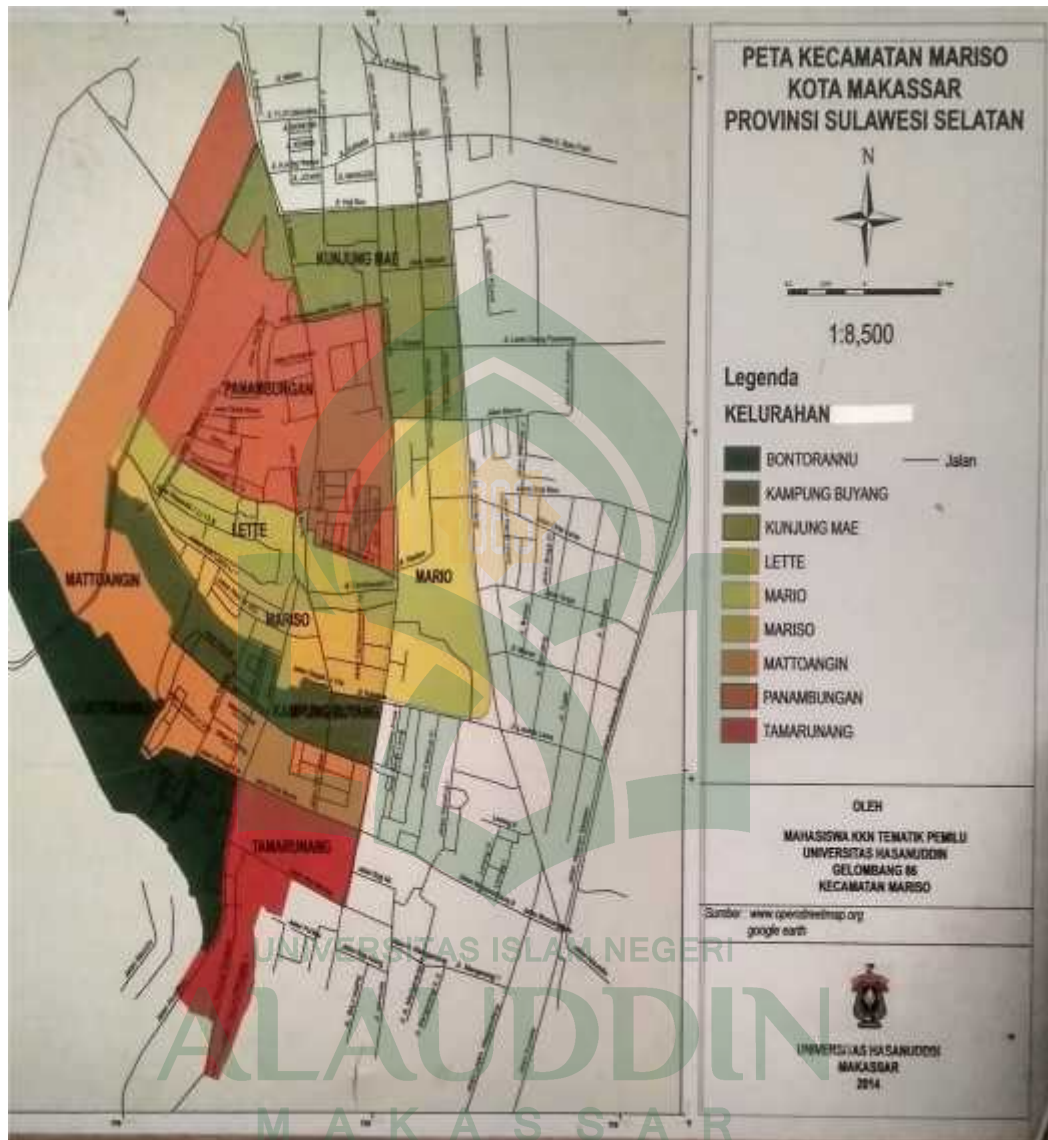
Sumber: BPS Kota Makassar 2017.

Data tersebut oleh Badan pusat Statistik Kota Makassar, Kota Makassar dalam angka tahun 2017 yang belum pernah diperbaharui hingga peneliti meneliti di awal tahun 2019.

Peneliti memfokuskan tempat penelitian di Gereja GPIB Bukit Zaitun yang berada di jalan Cendrawasih no.353, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar.

2. Gambaran Umum Kecamatan Mariso

a. Letak Geografis



Kecamatan Mariso merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah yang paling kecil di wilayah Kabupaten Makassar yakni 1,82 km² atau sekitar 1.04 persen dari luas kota Makassar. Kecamatan Mariso juga merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian wilayah kurang dari 500 meter dari

permukaan laut. Menurut jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke ibukota Kecamatan berkisar 1-2 km.

Potensi sumber daya alam di kecamatan ini yaitu subsektor perikanan laut, penggunaan lahan di kecamatan ini sebagian besar di peruntukkan pada pemukiman, pertokoan dan perkantoran. Untuk potensi bencana alam di kecamatan ini berupa abrasi pantai, oleh karena itu pantai di kecamatan Mariso pada umumnya sudah mengalami pergeseran dengan tembok pemotong pantai, karena sebagian pantai di kecamatan ini merupakan daerah pangalan pendaratan ikan (TPI Rajawali) dan pemukiman pantai.

Secara administratif batas-batas Kecamatan Mariso adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang
 Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Mamajang
 Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Tamalate
 Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar.

Tingkat klasifikasi desa/kelurahan di Kecamatan Mariso tahun 2018 terdiri dari 9 kelurahan, 217 RT dan 47 RW, dengan kategori kelurahan Swasembada. Dengan demikian tidak ada lagi kelurahan yang termasuk dalam kategori Swadaya dan Swakarya.

Tabel 2. Luas Wilayah Kecamatan Mariso 2018.

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah Km ²
1	Bontorannu	0.18
2	Tamarunang	0.12
3	Mattoanging	0.18

4	Kampung Buyang	0.16
5	Mariso	0.18
6	Lette	0.15
7	Mario	0.28
8	Panambungan	0.31
9	Kunjung Mae	0.26
Kecamatan		1.82

Sumber: BPS Kecamatan Mariso 2018.

b. Keadaan Demografis

Pada tahun 2018, jumlah penduduk di kecamatan Mariso mencapai 59.292 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki sebesar 29.865 jiwa dan penduduk perempuan 29.436 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin penduduk kecamatan Mariso sebesar 101,07 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 101 orang penduduk laki-laki.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Mariso 2018.

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Bontorannu	6.187
2	Tamarunang	6.427
3	Mattoanging	4.185
4	Kampung Buyang	3.819
5	Mariso	8.218
6	Lette	9.496

7	Mario	4.718
8	Panambungan	12.324
9	Kunjung Mae	4.347
Kecamatan		59.292

Sumber: BPS Kecamatan Mariso 2018.

Disamping itu kecamatan Mariso juga memiliki sarana kesehatan berupa Poliklinik 1 unit, Puskesmas 3 unit, BKIA 1 unit, Dokter Praktek 7 unit kemudian Bidan Praktek sebanyak 2 unit, jadi total sarana yang dimiliki kecamatan Mariso sebanyak 14 unit.

Tabel 4. Jenis Sarana Kesehatan Kecamatan Mariso 2017.

NO.	JENIS SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1	Rumah Sakit	(-)
2	Poliklinik	1 Unit
3	Puskesmas	3 Unit
4	BKIA	1 Unit
5	Dokter Praktek	7 Unit
6	Bidan Praktek	2 Unit
Jumlah		14 Unit

Sumber: BPS Kecamatan Mariso 2018.

Adapun sarana atau tempat ibadah yang dimiliki oleh kecamatan Mariso adalah Mesjid sebanyak 29 buah, Gereja Katolik sebanyak 1 buah, Gereja Kristen Protestan sebanyak 2 buah kemudian Vihara sebanyak 1 buah.²

²Lihat Profil Kecamatan Mariso 2018

Tabel5. Sarana atau Tempat Ibadah Kecamatan Mariso 2018.

No.	Sarana Atau Tempat Ibadah	Jumlah	Jumlah Pemeluk
1	Islam (Mesjid)	29 buah	55.977 orang
2	Katolik (Gereja)	1 buah	2.985 orang
3	Protestan (Gereja)	2 buah	7.759 orang
4	Hindu (Pura)	(-)	728 orang
5	Budha (Vihara)	1 buah	140 orang

Sumber: BPS Kecamatan Mariso 2018.

Data tersebut oleh Badan pusat Statistik Kecamatan Mariso, Kota Makassar dalam angka tahun 2018 yang belum pernah diperbaharui hingga peneliti meneliti di awal tahun 2019.

Peneliti memfokuskan tempat penelitian di Gereja Santo Yakobus Mariso di jalan Gagak no.21 Kelurahan Mariso, Kecamatan Mariso, Kota Makassar.

B. Sakramen Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso dan Gereja Kristen Protestan

GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.

1. Sakramen Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso

Sakramen secara luas dijelaskan sebagai ritus atau upacara keagamaan yang dijalankan untuk menyimbolkan atau membantu mewujudkan suatu transformasi dalam kehidupan mereka yang berpartisipasi didalamnya. Sejak zaman perjanjian baru, Gereja Kristen telah memiliki dua sakramen sentral yaitu, Baptisan dan Perjamuan Malam Tuhan, yang juga disebut dengan Ekaristi, Misa dan Perjamuan Kudus. Ritus dan upacara keagamaannya juga disebut dengan

sakramen. Misalnya, tradisi pernikahan, tobat, pengurapan atau perminyakan dan penahbisan yang menjadikan semua berjumlah tujuh jenis sakramen.³

Sakramen menurut Katolik adalah tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh panca indra, yang dilembagakan oleh Yesus dan dipercayakan kepada Gereja, sebagai sarana yang dengannya rahmat dari Allah dinyatakan melalui tanda yang diterimakan, yang membantu penerimanya untuk berkembang dalam kekudusan, dan berkontribusi kepada pertumbuhan Gereja dalam amal-kasih dan kesaksian. Dalam tradisi Kekristenan Barat, sakramen diartikan sebagai tanda yang terlihat, yakni kulit luar yang membungkus isinya, yaitu rahmat rohani.⁴

Seperti yang dikemukakan oleh Herman bahwa:

“Sakramen pembaptisan itu adalah sakramen pertama, sakramen inisiasi, sakramen untuk resminya orang masuk dalam sebuah kelompok, itu adalah sakramen baptis dan dalam Gereja Katolik ada 7 sakramen yang dilakukan dan yang pertama itu adalah pembaptisan. Orang yang ingin masuk Katolik baru dikatakan sah apabila sudah dibaptis”.⁵

Tujuan pembaptisan adalah untuk meyakinkan atau meneguhkan iman seseorang kepada Tuhan dan menjadi bukti bahwa seorang yang sudah dibaptis di Gereja Katolik maka ia adalah bagian dari Gereja Katolik dan menjadi jemaat di Gereja tersebut, hal ini juga diucapkan oleh Pak Herman bahwa tujuan pembaptisan secara sosiologis dan organisatoris ialah menjadi tanda resminya keanggotaan jemaat Katolik dan secara teologis baptis itu adalah tanda menyatakan bersedia mati dengan Kristus untuk boleh berharap bangkit bersama Kristus jadi dengan dibaptis seseorang dinyatakan mati bersama Kristus sehingga setelah dibaptis diaberharap bangkit bersama Kristus (bangkit di akhirat).

³Linwood Urban, *sejarah ringkas PEMIKIRAN KRISTEN*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

⁴ <https://tuhanyesus.org/sakramen-kristen-protestan>

⁵Pastor Herman (60 tahun, Pastor Paroki), wawancara Mariso 6 april 2019

2. Sakramen Kristen Protestan Gereja GPIB Bukit Zaitun

Sakramen menurut agama Kristen Protestan adalah dari kata sakral atau perbuatan Kudus, satu tindakan sikap perbuatan yang mengajarkan kita untuk belajar tentang tuhan .

Sakramen Kristen Protestan dalam gereja yaitu sakramen Baptis dan sakramen Perjamuan Kudus (Ekaristi). Gereja Protestan, menurut gereja Reformasi Calvinis, menyatakan bahwa gereja merupakan tanda yang ditetapkan oleh Allah melalui kematian Yesus di kayu salib. Berbeda dengan gereja Katolik, mereka menganggap sakramen kristen protestan sebagai pencurahan daya Ilahi ke dalam kehidupan manusia dan menjadi sebuah rahasia Ilahi. Sakramen dianggap memiliki sifat adikodrati.⁶

Seperti hal yang dikatakan oleh Pricilla bahwa:

“Menurut Protestan juga sakramen itu tidak menyelamatkan, itu hanya perbuatan ritual yang meneguhkan keyakinan kita bahwa dia sudah masuk dalam ikatan perjanjian kekristenan misalnya Yesus mati dan hidup kembali ke kehidupan manusia dan keselamatan itu ada kepada Yesus bukan pada manusia itu sendiri, kemudian apa yang Yesus perbuat melalui kematian dan kebangkitan itulah yang kita di imani oleh orang Kristen.

Gereja GPIB Bukit Zaitun dan pemahaman secara utuh sebenarnya baptisan itu boleh dilaksanakan 1 kali saja dan tidak boleh berulang, kenapa, karena berulang kita dibaptis kita juga kita tidak diselamatkan, hidup kita juga akan tetap berdosa dan tidak beriman. Dan Gereja GPIB Bukit Zaitun juga melaksanakan yang namanya pembaptisan kanak-kanak. Ada juga yang namanya peneguhan sidi, maksudnya jika seseorang ini sudah di atas 17 tahun ia mengambil alih perjanjian yang dilakukan orang tuanya waktu ia masih kecil sewaktu dibaptis menjadi pengakuan pribadi, ketika ia sudah mengakui Yesus pribadi berarti dia bertanggung jawab pribadi atas hidupnya, dia sudah langsung berdoa kepada tuhan dan tidak diwakili lagi oleh orang tuanya.⁷

Bagi orang yang sudah dewasa, yang sudah mengaku kepercayaannya ditengah-tengah jemaat dan dengan demikian menjadi anggota sidi, ada lagi satu upacara khusus yang diadakan beberapa kali dalam setahun yaitu, Perayaan

⁶ <https://tuhanyesus.org/sakramen-kristen-protestan> (24 Agustus 2019)

⁷ Pendeta Pricilla (42 tahun, Pendeta dan Dosen), *Wawancara*, 15 Mei 2019

Perjamuan Kudus. Dalam kebaktian semacam itu, anggota-anggota jemaat duduk mengelilingi satu meja dimana masing-masing diberi sepotong roti kemudian sedikit anggur (dari satu cawan besar yang diedarkan atau cawan-cawan kecil bagi masing-masing orang tersendiri). Juga “perjamuan” atau “selamatan” ini bersifat lambing : roti itu melambangkan tubuh Kristus yang “dipecahkan”, karena kita, sedangkan anggur itu menunjuk kepada darah Kristus yang ditumpahkan karena kita. Maka upacara ini pun ada sangkut-pautnya dengan kematian Kristus di Golgota.⁸. Jadi khusus sakramen baptisan Kudus, orang sudah di baptis berarti ia sudah masuk dan dikukuhkan atau diyakinkan bahwa Yesus mati dan bangkit kembali untuk kita di hari akhir nanti tapi tergantung sakramen itu sendiri tidak menyelamatkan orang tapi yang menyelamatkan kita itu adalah Yesus iman kepada tuhan.

C. Tata Cara Pelaksanaan Pembaptisan Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso Dan Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun di kota Makassar.

Cara pembaptisan Kristen tidak dapat dilakukan kepada semua orang. Baptis menjadi simbol titik awal seseorang menerima keselamatan dari Allah. Oleh karena itu, calon baptisan haruslah meneguhkan imannya untuk menerima keselamatan. Mereka harus terlebih dahulu mengenal Yesus dan makna keselamatan yang akan mereka terima. Beberapa gereja biasanya mewajibkan calon baptisan terlebih dahulu menerima kelas untuk pengenalan. Beberapa gereja juga mengadakan semacam wawancara untuk memastikan bahwa calon baptisan tidak main-main dalam menerima baptisan ini. Hal ini sangat penting dilakukan terutama bagi orang-orang yang baru menerima iman Kristen setelah pindah dari agama lain sesuai ayat Alkitab tentang pindah agama.

⁸G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013)

Setelah Gereja yakin dengan iman calon baptisan, Gereja akan melaksanakan cara pembaptisan Kristen. Biasanya Gereja memiliki waktu-waktu tertentu untuk melakukan baptisan. Setiap gereja memiliki cara pembaptisan Kristen yang mereka yakini masing-masing.⁹

1. Tata cara pelaksanaan pembaptisan di Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso.

Sebelum masuk pada tata cara pembaptisan, sebelumnya ada syarat dari Gereja yang harus dilakukan adalah, Syarat pembaptisan pertama tama yaitu kita harus melihat dari sisi orang tua dari anak yang ingin dibaptis, apakah orang tua anak ini sudah tau apa yang harus dilakukan setelah anaknya dibaptis atau tidak dan mengajarkan perintah tuhan Yesus, kemudian beda orang tua baptis dan wali baptis, bedanya adalah wali harus menjamin dari segi pendidikan si anak terhadap ajaran Katolik dan begitu pula dengan orang tuanya juga tapi kalau orang tua si anak tersebut yang ingin dibaptis belum menikah secara Katolik maka harus menikah dulu secara Katolik baru bisa dilanjutkan pembaptisan anak tersebut.

Tata cara pembaptisan Gereja Katolik, karena Gereja Katolik Santo Yakobus juga mengakui beberapa baptisan di Gereja-gereja Kristen lain tetapi ada yang tidak sama gayanya dengan mereka membaptis, misalnya disini ada Gereja Toraja itu kalau dia beralih, itu mereka tidak baptis lagi tapi hanya diteguhkan, artinya ada upacara dan dilaksanakan di Gereja dan hanya dikatakan “dengan upacara ini saudara sekarang sudah resmi jadi anggota Gereja Katolik dan dibuatkan surat baptis. Kemudian kembali ke pelaksanaan, Sehubungan yang diujarkan oleh Herman bahwa:

⁹ <https://tuhanyesus.org/cara-pembaptisan-kristen> (24 Agustus 2019)

“Membaptis dalam Gereja Katolik itu terdiri dari kata-kata dan perbuatan, seandainya anda mempunyai teman bernama Petrus “saya membaptis engkau dalam nama Bapak (sambil menuangkan air dikepala 1 kali) dan Putera (sambil menuangkan air dikepala 1 kali) dan Roh Kudus (sambil menuangkan air dikepala 1 kali). Kemudian juga ada Gereja Kristen yang dimasukkan kedalam kolam (ditenggelamkan dalam air) dan kata-katanya juga sama tapi perbedaannya adalah pemakaian airnya.

Ada juga proses pembaptisan khusus bayi, ada namanya bejana baptis (semacam baskom besar) kemudian si bayi dimasukkan kedalam bejana tersebut jadi tubuh bayi tersebut basah semua dan tidak mengenakan pakaian, proses pencelupan bayi tersebut dilakukan sebanyak 3 kali dengan kata-kata yang sama pula tetapi praktek seperti itu sudah jarang dilakukan, yang dilakukan hanya mengusapkan atau menuangkan airdengan tangan ke kepala bayi dan dilakukan dengan kata-kata yang sama”.¹⁰

Kemudian output yang ingin dicapai dari pihak Gereja adalah anak yang sudah dibaptis, muncul kewajiban untuk mengikuti setiap ibadah dalam hari raya, kemudian perilaku orang yang sudah dibaptis harus di perbaiki, karena Yesus sendiri menyuruh kita untuk berperilaku baik antara sesama bahkan musuh saat perang pun harus berperilaku demikian, intinya ada 2 yaitu dari sisi perbuatan sehari-hari dan sisi peribadatan.

Dari hasil wawancara tersebut Mariska juga mengatakan bahwa

“Kami dibaptis itu agar kami menjadi lebih baik dan lebih mengenal tuhan, kemudian tujuan yang ingin kami capai adalah yang pasti ingin menjadi orang yang lebih baik dan tujuan akhirnya bersama-sama tuhan Yesus masuk surga”.¹¹

Jadi sebagaimana yang dijelaskan oleh informan tata cara pembaptisan ini juga dilaksanakan pada setiap hari minggu, pembaptisan dilakukan secara massal tergantung dari banyaknya orang yang mendaftar untuk dibaptis, apabila memenuhi kuota yang dimaksud maka akan dilakukan pembaptisan, ini dilakukan dalam beberapa kali dalam setahun tergantung dari orang yang mendaftar.

2. Tata cara pelaksanaan pembaptisan di Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun.

¹⁰Pastor Herman (60 tahun, Pastor Paroki), Wawancara Mariso 6 april 2019

¹¹Ibu Mariska (31 tahun, Jemaat Gereja Santo Yakobus Mariso kota Makassar), Wawancara 28 April 2019

Tata cara pelaksanaan pembaptisan bagi jemaat Protestan itu kebanyakan dilakukan sejak bayi, kemudian yang bertanggung jawab atas bayi yang dibaptis ini adalah wali dan orang tuanya, dan yang mengambil keyakinan pada saat bayi dibaptis adalah orang tuanya juga, dan juga sebagai tanggung jawab orang tua harus membimbing anaknya untuk mengajarkan tentang kekristenan. Sehubungan yang telah dijelaskan oleh Pricilla bahwa:

“Proses pelaksanaan pembaptisan biasanya kalau kanak-kanak prosesi baptisan kepada anak tapi yang mengaku yang bersedia itu adalah orang tuanya, jadi intinya orang tua yang harus bertanggung jawab atas pendidikan kepada anaknya tentang kekristenan, jadi itu juga ada formulir pendaftaran kemudian diisi apakah dia warga Gereja atau bukan kemudian mengikuti yang namanya pengembalaan pastoral (persiapan) jadi anak ini diberitahu dan diajar bahwa kalau anda membawa anak anda untuk dibaptis maka anda harus didik dia betul dalam Kristus.”¹²

Kemudian setelah dibaptis output yang ingin dicapai dari pihak Gereja adalah orang tuanya harus mendidik dia dalam imannya kepada Kristus misalnya dia harus ikut yang namanya sekolah minggu atau ibadah anak dan ini bukan sekolah tapi ibadah minggu pelayanan anak (IMPA) itu dalam usia 6 sampai 12 tahun kemudian 13 sampai 17 itu namanya IMPT (ibadah minggu persekutuan taruna atau remaja) kemudian 17 sampai 35 kalau dia belum menikah itu ada namanya ibadah gerakan pemuda tapi kalau dia sudah menikah dia ikut ibadah ibu-ibu kalau wanita dan kalau laki-laki dia ikut ibadah bapak-bapak.

Jadi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan tentang tata cara pembaptisan, ada pula yang disebut dengan namanya peneguhan sidi, maksudnya jika ada seorang bayi yang sudah dibaptis dan jika bayi tersebut sudah di atas 17 tahun maka ia mengambil alih perjanjian yang dilakukan orang tuanya waktu ia masih kecil sewaktu dibaptis menjadi pengakuan pribadi, ketika ia sudah mengaku

¹²Ibu Pricilla (42 Tahun, Pendeta dan Dosen), Wawancara 15 Mei 2019

Yesus pribadi berarti dia bertanggung jawab pribadi atas hidupnya, dia sudah langsung berdoa kepada tuhan dan tidak diwakili lagi oleh orang tuanya.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, Heihriette membenarkan hal tersebut yang menyatakan bahwa:

“Saya dibaptis artinya saya menyucikan diri karena kita Protestan maka kita dibaptis dari kecil, jadi orang tua yang harus bertanggung jawab atas diri kita sebelum dibaptis dan sesudah, baptis juga berarti member diri, dan orang tua harus membimbing anaknya sampai saya siap untuk bertanggung jawab sendiri, jika orang dibaptis dewasa maka ia bertanggung jawab sendiri atas dirinya sendiri, dan apabila saya sudah dewasa maka ada yang namanya pengakuan iman atau pengakuan sidi, itu adalah pengakuan iman secara dewasa.¹³

Kemudian pernyataan dari Ellen yang juga memberikan pernyataan yang sama bahwa:

“Tentang tata cara pembaptisan dan output yang ingin dicapai yang mengatakan bahwa saya juga dibaptis dari bayi dan mengambil pengakuan sidi saya pada usia 18 tahun, dan disaat itu pula saya mengakui keyakinan saya tentang Kristus dan bertanggung jawab atas diri saya pribadi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari jemaat Gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar adalah mereka mempunyai tujuan setelah dibaptis untuk menjadi lebih baik dalam hal melaksanakan kewajiban mereka sebagai jemaat di Gereja tersebut dan didalam kehidupan mereka sehari-hari.

D. Persamaan dan Perbedaan Tentang Pembaptisan di Gereja Katolik Santo

Yakobus Mariso dan Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun di kota

Makassar.

¹³Ibu Heihriette Talakna (27 tahun, Jemaat Gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar dan Pegawai), Wawancara 15 Mei 2019

¹⁴Ibu Ellen (49 tahun, Jemaat Gereja GPIB Bukit Zaitun kota Makassar dan Pegawai), Wawancara 15 Mei 2019

Persamaan dan perbedaan tentang pembaptisan di Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso dan Gereja Protestan GPIB Bukit Zaitun adalah kedua tokoh agama Katolik dan Protestan sama-sama memiliki tata cara pembaptisan yang sama yaitu dengan menggunakan air sebagai metode dalam membaptis seseorang kemudian doa dan bacaan pada saat seseorang akan dibaptis, secara teologi keduanya mempercayai bahwa setelah dibaptis maka dosa-dosa sebelumnya atau yang lalu akan dihapuskan kemudian menjalani hidup yang baru sebagai orang yang baru yang sudah disucikan.

Tapi baptisan itu tidak menyelamatkan seseorang, itu hanya ritual yang dilakukan umat Kristen yang meneguhkan keyakinan kita bahwa kita sudah masuk kedalam ikatan perjanjian kekristenan. Gereja Katolik Roma dan banyak aliran di kalangan Gereja Protestan mempraktikkan baptisan anak karena mereka meyakini bahwa Yesus mengundang anak-anak untuk datang kepadanya. (*Injil Markus 10:13-16, dll.*).

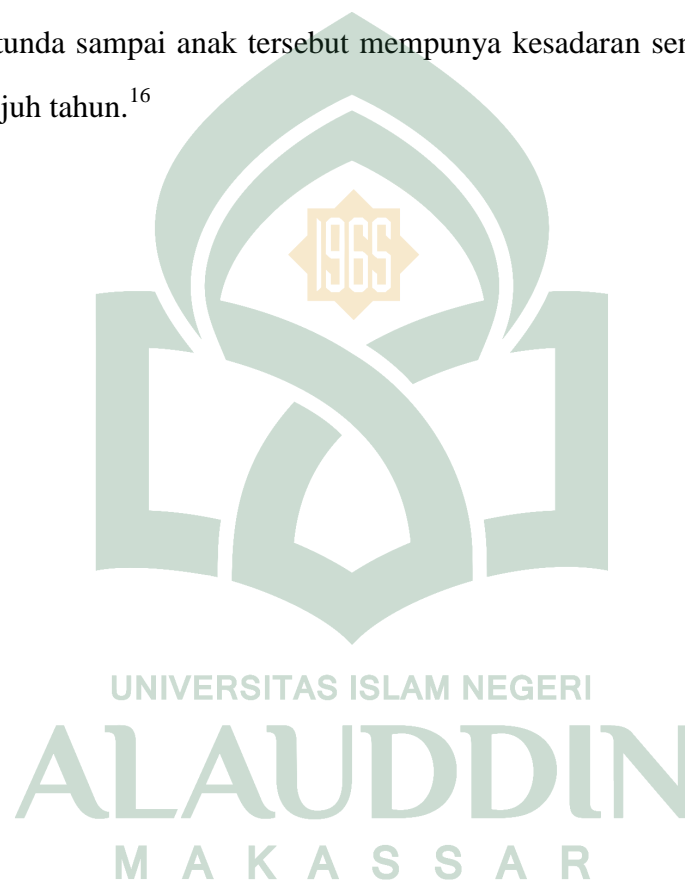
Sedangkan adapun bentuk perbedaan tentang pembaptisan antara kedua agama tersebut adalah pembaptisan dilakukan dengan menggunakan air, namun ada bermacam macam cara pembaptisan, itu tergantung pada denominasi Gerejanya. Referensi Alkitab memang membenarkan dalam banyak air, yang melambangkan mati karena dikuburkan (masuk ke dalam air) dan dibangkitkan setelah keluar dari air.¹⁵

Ada pertimbangan bahwa semua orang dipanggil menerima keselamatan sehingga gereja kemudian tetap melaksanakan baptisan terhadap anak-anak dengan syarat salah satu orang tua menyetujui dan bersedia mendidik anaknya secara Kristen. Setiap kali hendak melaksanakan baptisan anak, harus ada saksi

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Baptisan_Anak

yang bersedia mengawasi pendidikan agama anak tersebut. Gereja-gereja di Indonesia banyak yang memelihara tradisi ini dan saksi-saksi baptisan disebut bapa dan ibu serani. Dalam lingkungan Gereja Timur, selain baptisan bayi, diberikan juga konfirmasi dan Ekaristi.

Di Gereja Katolik, bayi atau anak-anak kecil yang dibaptis hanya menerima baptisan saja. Dan didalam Gereja Katolik Roma konfirmasi dan Ekaristi ditunda sampai anak tersebut mempunyai kesadaran sendiri dan biasanya berumur tujuh tahun.¹⁶



¹⁶ Dr. F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h.38.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

Pertama tokoh agama Katolik dan Protestan yang sebagaimana memiliki tujuan yang ingin dicapai dari pihak Gereja terhadap anak yang sudah dibaptis, adalah muncul kewajiban untuk mengikuti setiap ibadah dalam hari raya, kemudian perilaku orang yang sudah dibaptis harus di perbaiki, karena Yesus sendiri menyuruh kita untuk berperilaku baik antara sesama bahkan musuh saat perang pun harus berperilaku demikian, intinya ada 2 yaitu dari sisi perbuatan sehari-hari dan sisi peribadatan.

Kedua tokoh agama Katolik dan Protestan sama-sama memiliki tata cara pembaptisan yang sama yaitu dengan menggunakan air sebagai metode dalam membaptis seseorang kemudian doa dan bacaan pada saat seseorang akan dibaptis, secara teologi keduanya mempercayai bahwa setelah dibaptis maka dosa-dosa sebelumnya atau yang lalu akan dihapuskan kemudian menjalani hidup yang baru sebagai orang yang baru yang sudah disucikan. Tapi baptisan itu tidak menyelamatkan seseorang, itu hanya ritual yang dilakukan umat Kristen yang meneguhkan keyakinan kita bahwa kita sudah masuk kedalam ikatan perjanjian kekristenan.

Ketiga bentuk perbedaan tentang pembaptisan antara kedua agama tersebut adalah agama Kristen Protestan bagi baptisan terhadap anak-anak dengan syarat

salah satu orang tua menyetujui dan bersedia mendidik anaknya secara Kristen. Setiap kali hendak melaksanakan baptisan anak, harus ada saksi yang bersedia mengawasi pendidikan agama anak tersebut, sedangkan Katolik adalah bayi atau anak-anak kecil yang dibaptis hanya menerima baptisan saja. Dan didalam Gereja Katolik Roma konfirmasi dan Ekaristi ditunda sampai anak tersebut mempunyai kesadaran sendiri dan biasanya berumur tujuh tahun.

B. Implementasi

Sehubungan dengan penelitian ini, maka upaya terciptanya keadaan yang damai, aman, harmonis dan lebih memantapkan kerukukunan antar penganut umat beragama, ada beberapa hal yang diharapkan:

Pertama pada ada dasarnya baptisan merupakan transformasi sakramen dalam Perjanjian Lama. Kata baptisan baru dikenal dalam Perjanjian Baru, baptisan merupakan pengganti sunat. Selain ini baptisan merupakan amanat agung dari Yesus Kristus untuk kita umat yang percaya kepadanya. Melaksanakan baptisan merupakan tugas gereja. Dan sebagai anggota gereja Kristen, memang sudah menjadi kewajiban untuk dibaptis, baik secara selam atau tuang.

Gesekan-gesekan memang akan selalu terjadi, tapi sebagai orang Kristen kita mampu untuk meminimalisir akan hal itu. Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, ada hal yang memang tidak dapat disatukan, seperti cara membaptis setiap gereja yang berbedaseusai dengan ajarannya masing-masing. Namun, pada hakekatnya setiap gereja Kristen memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk melaksanakan amanat agung yang Yesus perintahkan.

Kedua hendaknya seluruh umat beragama saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain menghargai keyakinan dan kepercayaan agama yang

berbeda dengan agama yang dianutnya agar hubungan harmonis antar umat beragama senantiasa terpelihara dengan baik.

Ketiga hendaknya semua komponen yang bersangkutan menunjukkan keterbukaan pandangan dan keinginan untuk memahami pihak lain serta lebih memperhatikan masalah-masalah strategis dan bersatu meyelesaikan problem bangsa seperti kemiskinan, ketidakadilan, rendahnya kualitas SDM, dan rendahnya moralitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mulat wigati, *sosiologi* Jakarta: Grasindo, 2006
- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. ED. I; Jakarta: Granit, 2004
- Alkitab, Indonesia Lembaga, *ALKITAB* Jakarta: Anggota IKAPI, 2012
- Badhawy Zakiyuddin, *Pendidikan berwawasan multikultural* Jakarta: Erlangga, 2005 Singgih.
- Bukhori Baidi, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*. Semarang: Iain WalisoongoSemarang, 2012
- D. Gunarsa Singgih & D. Gunarsa Yulia , *Psikologi perkewmbangan anak dan remaja*
- D. Gunarsa Singgih & D. Gunarsa Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* Jakarta : Gunung Mulia, 2008
- De Jonge, Christiaan, *Apa itu Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- E.P.D, Martosudjita, *Sakramen-sakramen Gereja*, Yogyakarta: Konisius, 2003
- Ghufron, M dan Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Arruzz Media, 2012
- Idrus, Muhalammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. ED.II; Erlangga: Jakarta, 2009

- Idrus, Muhalammad, *Metode penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Ismail, Muhalammad Ilyas, *Metode Penelitian Pendidikan; Dasar-dasar, Teknik dan Prosedur* . Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2015
- Lohse, Benhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Loshe Bernhard, *Pengantar sejarah DOGMA KRISTEN*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Margono dalam Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* . Cet.I; Makassar: Alauddin University Press
- Martasudjita. E , *Sakramen-sakramen Gereja* Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI, 2007
- Moleong dalam U. Maman Kh, dkk, *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Nata Abuddin, *Studi Islam* . Cet. 21; Jakarta, 2014. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.
- O"Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Ofm, Dr. C. Groenen, *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma Sejarah & Sistematis*. Cet.1; Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1992

Ofm, Dr.C. Groenen, *Panggilan Kristen* Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1979.

Holistik, Tahun X No. 20 / Juli - Desember 2017

Paulus, Paus Yohanes II, *Keluarga Kristani Dalam Dunia Moedern*. Yogyakarta:

Anggota Ikapi, 1994

Prihartana BR. Agung, *Pendidikan iman anak dalam keluarga kawin campur beda agama* Yogyakarta: KANISIUS, 2007

S. Aritonang Jan, *BERBAGAI ALIRAN di dalam dan di sekitar GEREJA* Jakarta: Gunung Mulia, 2008

S. Aritonang Jan, *BERBAGAI ALIRAN di dalam dan di sekitar GEREJA* Jakarta: Gunung Mulia, 2008

SJ, Bdk. O'Collins, Gerald & Farrugia SJ, Edward G, *Kamusteologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Suhardono Edy, *TEORI PERANKonsep, derivasi dan implikasinya* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994

Taringan Jacobus, *Dari keluarga untuk Gereja* Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Urban Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta: GPK Gunung Mulia, 2003

Wellem Dr. F.D, *Kamus Sejarah Gereja* Jakarta: Gunung Mulia, 2006

“Baptis”. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Baptis>. 31 Oktober 2018

“Baptisan Anak. ”https://id.m.wikipedia.org/wiki/Baptisan_Anak. 31 Oktober 2018

<https://tuhanyesus.org/cara-pembaptisan-kristen> (24 Agustus 2019)

“Mengapa Gereja Katolik membaptis bayi”. <http://www.katolisitas.org/mengapa-gereja-katolik-membaptis-bayi>. 28 Januari 2019



DOKUMENTASI



Foto bersama setelah wawancara dengan Pak Herman (Pastor Paroki Santo Yakobus)



Wawancara dengan Ibu Pdt. Pricilla L. Mailuhu, S.Th



Wawancara dengan Ibu Heihrette Talakna



Wawancara dengan Ibu Ellen

RIWAYAT HIDUP PENYUSUN



Muh. Askhari, lahir di Makassar kecamatan Ujung Pandang kabupaten Makassar provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 29 September 1996 dari buah hati seorang ayah yang bernama Hasan Sarullah, B.A dan ibu bernama Sunarmi. Tamat di SD 41 Enrekang pada tahun 2008, SMP 1 Enrekang pada tahun 2011 dan SMK PGRI Enrekang pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang lebih tinggi di salah satu perguruan tinggi ternama yang ada di Makassar, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar melalui jalur UMK (ujian masuk khusus) dan memilih jurusan Perbandingan Agama yang kini telah berganti nama menjadi Studi Agama-Agama pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik pada tahun 2014.

Aktif dalam beberapa organisasi di antara lain HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), organda HPMM (Himpunan pelajar mahasiswa massenrempulu) dan pengurus HMJ perbandingan Agama.

Tidak sama dengan mahasiswa lain yang selalu aktif dalam organisasi, penulis ini lebih aktif dan memperbanyak pengalaman dalam dunia kerja, karna jurusan tidak menjamin suksesnya seseorang. Penulis beranggapan bahwa beda orang beda prinsip namun tetap cinta perdamaian.